

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Habib Umar Bin Hafidz

##### 1. Kelahiran dan Masa Pertumbuhan

Beliau bernama asli Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz Bin Syaikh Abi Bakar bin Salim. Beliau dilahirkan pada pagi hari Senin, 04 Muharram 1383 H bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1963 M di Kota Tarim, Provinsi Hadramaut Republik Yaman. Di kota Tarim inilah beliau mendapatkan pendidikan dasar Islam serta menghafal al-Qur'an<sup>1</sup>. Habib Umar bin Hafidz merupakan ulama yang berakidah Ahlussunah wal jama'ah. Beliau dilahirkan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan ilmu dan amal. Ayahnya seorang mufti yang mempunyai otoritas keagamaan yang tinggi di wilayahnya dan sekaligus juga seorang da'i yang selalu menegakkan dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam, begitu juga dengan kakek beliau yang dikenal alim dan sholeh.<sup>2</sup>

Ayah Habib Umar bin Hafidz merupakan seorang pejuang martir yang terkenal, sang intelektual dan sang da'i besar. Beliau adalah Muhammad bin Salim bin Hafidz Bin Syaikh Abi bakar bin Salim. Beliau seorang ulama intelektual yang mengabdikan hidupnya demi penyebaran agama Islam dan pengajaran kitab suci serta aturan-

---

<sup>1</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, Jakarta: Putera Bumi, hlm.ix

<sup>2</sup> Tim Majelis Khoir, tt, *Biografi Habib Luthfi bin Ali, Habib Rizieq Shihab dan Habib Umar bin Hafidz*, Malang: Majelis Khoir Publishing, hlm. 107

aturan mulia dalam Islam.<sup>3</sup> Ketika Habib Umar bin Hafidz kecil menemani ayahnya untuk shalat jum'at, secara tragis ayahnya diculik oleh golongan komunis dan Habib Umar kecil sendirian pulang ke rumahnya dengan membawa *rida*'/syal ayahnya dan sejak itu ayahnya tidak pernah terlihat lagi.<sup>4</sup>

Habib Umar ketika muda telah mampu menghafal al-Qur'an dengan baik serta dapat menghafal *mutun* kitab-kitab fiqh, hadist, gramatika arab dan ilmu-ilmu keagamaan Islam lainnya. Hal tersebut membuat beliau masuk pada lingkaran keilmuan yang dipegang teguh oleh banyak ulama-ulama tradisional seperti Habib Muhammad bin Alwi bin Syihab, Syaikh Fadhl Ba Fadhal serta ulama-ulama lain yang mengajar di Rubat Tarim.

Habib Umar mempelajari berbagai ilmu termasuk ilmu-ilmu spiritual keagamaan dari ayahnya, Habib Muhammad bin Salim yang darinya didapatkan cinta, perhatian yang mendalam dalam dakwah dan *tarbiyyah* serta tuntunan keagamaan. Ayahnya begitu memperhatikan Umar kecil dalam mendampingi ayahnya ketika dalam halaqah-halaqah dzikir dan ilmu.<sup>5</sup>

## 2. Nasab atau Silsilah Keturunan Habib Umar bin Hafidz

Nasab dan silsilah Habib Umar bin Hafidz tersambung langsung kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau

---

<sup>3</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, Jakarta: Putera Bumi, hlm. 12

<sup>4</sup> Tim Majelis Khoir, tt, *Biografi Habib Luthfi bin Ali, Habib Rizieq Shihab dan Habib Umar bin Hafidz*, Malang: Majelis Khoir Publishing, hlm. 110

<sup>5</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, hlm. 13

adalah Habib Umar putera dari Muhammad putera dari Salim putera dari Hafidz putera dari Abdullah putera dari Abi Bakar putera dari Aydarus putera dari Husain putera dari Syaikh Abi Bakar putera dari Salim putera dari Abdurrahman putera dari Abdullah putera dari Abdurrahman Assegaf putera dari Muhammad Mauladawilah putera dari Ali putera dari Alwi putera dari *al Faqih al Muqaddam* Muhammad putera dari Ali putera dari Muhammad *Shahib Marbath* putera dari Ali *Khali' Qasam* putera dari Alwi putera dari Muhammad putera dari Alwi putera dari Ubaidillah putera dari *al-Imam al-Muhajir Ilallah* Ahmad putera dari Isa putera dari Muhammad putera dari Ali *al-Uraidhi* putera dari Ja'far *al-Shadiq* putera Muhammad al-Baqir putera dari Ali Zainal Abidin putra dari Sayyidina Husain *al Sibthi* putera dari pasangan *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib dan *Sayyidah* Fatimah az- Zahra' putri dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*.<sup>6</sup>

### 3. Guru-Guru Beliau

Dalam menempuh Ilmu agama, Habib Umar sejak kecil telah diajar oleh ayahnya, Habib Muhammad bin Salim. Dari ayahnya ia mempelajari berbagai ilmu termasuk ilmu spiritual keagamaan. Selain ilmu spiritual keagamaan beliau juga diperhatikan langsung oleh ayahnya dalam dakwah dan bimbingan keagamaan.<sup>7</sup> Selain belajar dari ayahnya, Habib Umar bin Hafidz memiliki banyak guru dan menimba Ilmu dari berbagai ulama di Tarim, Hadraumut hingga ke Jeddah,

<sup>6</sup> Tim Majlis Khoir, tt, *Biografi Habib Luthfi bin Ali, Habib Rizieq Shihab dan Habib Umar bin Hafidz*, Malang: Majlis Khoir Publishing, hlm. 110

<sup>7</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, Jakarta: Putera Bumi, hlm. 13

Makkah dan Madinah. Beberapa nama Guru Habib Umar bin Hafidz ialah:

- i. *Al Habib al Barakah* Muhammad bin Abdullah al-Haddar
- ii. *Al 'Allamah* Habib Zain bin Ibrahim Bin Smith
- iii. Syaikh Muhammad Yasin al Fadani
- iv. *Al 'Allamah* Habib Ibrahim bin Aqil Bin Yahya
- v. Habib Ahmad Masyhur al Haddad Jeddah
- vi. Habib 'Attas al Habsyi, Makkah
- vii. *Al Quthb* Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf, Jeddah
- viii. *Al 'Allamah* Habib Muhammad bin Alwi Bin Syahab
- ix. *Al Munshib* Habib Ahmad bin Ali Bin Syaikh Abi Bakar
- x. Habib Abdullah bin Syekh Alaydrus
- xi. Habib Abdullah bin Hasan Bilfaqih
- xii. Habib Umar Bin Alwi al Kaf
- xiii. Habib Ali Masyhur Bin Hafidz

Kini Habib Umar telah diakui dunia internasional dan dianggap sebagai salah seorang da'i dan Ulama kontemporer, beliau kini aktif dalam beberapa forum keagamaan tingkat Internasional.<sup>8</sup>

#### 4. Perjalanan Intelektual Habib Umar bin Hafidz

Setelah ayah Habib Umar Bin Hafidz yaitu Habib Muhammad bin Salim diculik, Habib Umar muda yang membawa *rida'* ayahnya menganggap bahwa tanggung jawab untuk meneruskan pekerjaan yang dilakukan ayahnya dalam bidang dakwah sama seakan-akan surban

---

<sup>8</sup> Tim Majelis Khoir, tt, *Biografi Habib Luthfi bin Ali, Habib Rizieq Shihab dan Habib Umar bin Hafidz*, Malang: Majelis Khoir Publishing, hlm. 110

ayahnya menjadi bendera yang diberikan padanya waktu kecil sebelum Habib Muhammad bin Salim mati syahid.<sup>9</sup> Sejak saat itu, Habib Umar bin Hafidz memulai perjalanan dengan penuh semangat dan perjuangan untuk mengumpulkan orang-orang, membentuk majelis ta'lim dan dakwah. Perjuangan yang keras demi melanjutkan pekerjaan ayahnya mulai membuahkan hasil. Kelas-kelas mulai dibuka untuk anak muda maupun orang-orang tua di masjid-masjid setempat dimana ditawarkan berbagai kesempatan untuk menghafal al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu tradisional.<sup>10</sup>

Habib Umar bin Hafidz telah benar-benar memahami Kitab Suci sehingga ia telah diberikan sesuatu yang khusus dari Allah SWT meskipun usianya masih muda. Beliau memulai dakwahnya ketika masih berusia 15 tahun dan sambil belajar. Keaktifan Beliau dalam berdakwah dan belajar mengakibatkan kekhawatiran akan keselamatannya dari incaran kaum komunis. Maka akhirnya diputuskan oleh keluarga beliau untuk dikirim ke kota Baidha' yang terletak di Yaman Utara dimana tempat yang jauh dari jangkauan mereka yang akan mencelakai Habib Umar muda. Di kota Baidha' babak baru dalam perkembangan beliau dimulai. Beliau masuk sekolah di Rubat Baidha' dengan mulai belajar ilmu-ilmu tradisional dibawah bimbingan para ahli, diantaranya adalah Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar dan juga dalam bimbingan seorang alim besar

---

<sup>9</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, Jakarta: Putera Bumi, hlm. 13

<sup>10</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, hlm. 14



yaitu Habib Zain bin Ibrahim Bin Smith. Beliau juga belajar dari Habib Abdulloh bin Hasan Bilfaqih seorang sejarawan dan peneliti dan belajar kepada Habib Umar bin Alwi al-Kaf seorang sejarawan linguistik. Janji beliau terpenuhi ketika beliau menjadi seorang guru dan terus melanjutkan perjuangannya dalam bidang dakwah.<sup>11</sup>

Habib Umar melakukan perjalanan melelahkan demi melakukan ibadah haji di Mekkah dan untuk mengunjungi makam Rasulullah Saw di Madinah. Dalam perjalanan ke Hijaz, beliau diberikan kesempatan untuk mempelajari beberapa kitab dari ulama terkenal disana, terutama kepada *al Quthb* Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf.

Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf menyaksikan bahwa dalam diri Umar muda terdapat semangat pemuda yang cinta pada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan Habib Umar muda sungguh-sungguh tenggelam dalam penyebaran Ilmu, sehingga ia dicintai gurunya tersebut. Habib Abdul Qadir merupakan salah seorang guru besarnya. Selain dari Habib Abdul Qadir, Umar muda menerima bimbingan dari ulama' besar di Hijaz, yakni Habib Ahmad Masyhur al-Haddad dan al-Habib Attas al-Habsyi.<sup>12</sup>

Habib Umar bin Hafidz melanjutkan perjuangannya dalam bidang dakwah. Beliau juga melakukan dakwah di kota Baydha' serta desa-desa di sekitarnya. Tiada satupun yang terlewat dalam usahanya

---

<sup>11</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, Jakarta: Putera Bumi, hlm. xii

<sup>12</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, Jakarta: Putera Bumi, hlm. xii

untuk mengenalkan kembali cinta kasih Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. Kelas- kelas didirikan, majelis-majelis didirikan, pengajaran dimulai dan orang- orang dibimbing. Usaha beliau menyebabkan kekurangan tidur dan istirahat, namun hasil yang besar mulai nampak ketika mereka mulai tersentuh dengan ajarannya. Terutama para pemuda yang yang sebelumnya terjerumus dalam kehidupan yang kosong dan dangkal, kini mulai sadar dan berubah bahwa hidup memiliki tujuan.<sup>13</sup>

#### 5. Karangan Kitab dan Karya Habib Umar bin Hafidz

Selain berkiprah di bidang dakwah, Habib Umar merupakan ulama yang produktif dalam menulis dan mengarang kitab. Beberapa kitab karangan Habib Umar bin Hafidz;

- a) *Is'af Thalibi al Ridha al-Khalaq bi bayani Makarimil Akhlak*
- b) *Taujihat at-Thullab'ala Asasi al Huda wa al Shawab*
- c) *Maskak Ahl al Fithan fi Syarhi Qashidati Abi Madyan*
- d) *Al Khitab al Islamiy Baina al Tathawwur wa al Waqi'*
- e) *Qubsu Nuril Mubin Min Ihya' Ulumiddin*
- f) *Syarah Mandzumah as-Sanad al-'Ulwi*
- g) *Adz-Dzakirah al-Musyarrifah (Fiqih)*
- h) *Al-Dhiyaullami' bi Dzikri Maulidi al Nabiy al Syafi'*
- i) *Khuluquna*
- j) *Khulasoh al-Madad an-Nabawiy* (kumpulan dzikir)
- k) *Al Syarobu al Thohur fi al Dzikri Sirati Badril Budur*

---

<sup>13</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjm. Husin Nabil, hlm. 15

- l) *Al Taujih al Nabih li Mardlati Barih*
- m) *Nur al-iman* (aqidah)
- n) *Al-Mukhtar al Syifa al-Saqim*
- o) *Al-Wasathiyah*
- p) *Durus al Asas* (Nahwu)
- q) *Taisiru al Tawajjuh bi al Da'awat ila Rabbil Bariyyat*
- r) *Shalahul Usroh wa Daurul Abawayn fit Tarbiyyah*
- s) *Mahiyat al Tashawwuf wa Simatu Ahlih*
- t) *Zadun Nasik fi Ad'iyatil Manasik*
- u) *Ma'alim al Du'ah li Thariqi Habibillah*
- v) *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*

6. Kiprah dan Penghargaan Internasional Habib Umar bin Hafidz

- a) Pada tanggal 22 Februari sampai dengan 2 Maret 2003 (26-29 Dzulhijjah 1423 H) di Darul Mustafa, Tarim, beliau merintis upaya persatuan dalam aktifitas dakwah dengan mengadakan *multaqa ulama* atau simposium yang dalam pertemuan itu dihadiri oleh berbagai ulama dari belahan dunia dan kemudian berlanjut pada pertemuan dunia dalam skala lokal maupun internasional.
- b) Habib Umar termasuk turut andil dalam penanda tangan dari dua dokumen Internasional yang berpengaruh, yaitu *Risalah Amman* pada tahun 2005, pada urutan nomor 549 dan *A Common World* pada Tahun 2007 dalam urutan tanda tangan



nomor 42 yang keduanya ditandatangani oleh tokoh-tokoh Muslim dunia.

- c) Di Indonesia, Habib Umar mendeklarasikan berdirinya Majelis *Al Muwasholah Bayna Ulama al Muslimin* atau Forum Silaturahmi antar Ulama pada Tahun 1327 H/ 2007 M.
- d) Tahun 2009 New York Times menampilkan Habib Umar dan Darul Mustafa dalam salah satu pemberitaan.
- e) Habib Umar bin Hafidz merupakan salah satu dari 50 urutan teratas dari *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims* yang diterbitkan oleh *Center for Muslim-Christian Understanding*, Georgetown University, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Sarjana Studi Islam ternama John Esposito<sup>14</sup>

## B. Deskripsi Data

### 1. Pandangan Habib Umar Bin Hafidz Tentang Pendidikan

Signifikansi pendidikan menurut Habib Umar bin Hafidz adalah untuk menegakkan dasar-dasar pengenalan kepada Allah, sebagai pendasaran *khilafah*, wakil Allah dalam mengelola bumi dan juga sebagai upaya menumbuhkan dalam diri manusia perangai-perangai mulia, utamanya dalam hati, seperti yang telah difirmankan oleh Allah swt:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.” (Q.S. Fathir: 28)

Dalam hal ini Habib Umar Bin Hafidz membahasakannya dengan:

---

<sup>14</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2014, *Habib Umar Bin Hafidz Menjawab*, Terjem. Husin Nabil, Jakarta: Putera Bumi, hlm. 15

فإن مهمة صلاح الأسرة وتربية الأبناء من أعظم المهمات، وهي مهمة تتعلق بشأن واجب الأبوين في التربية وإقامة أسس الوعي والفهم عن الله، بل وأسس الخلافة عنه تعالى في أرضه عبر الأسرة، وتأتي المدرسة مستاندة ومساعدة لها حيث يتلقى الأبناء والبنات فيها نصيباً من أخبار الوحي الكريم، والفقهاء في الدين العظيم، والسنة الغراء، وأدب المصطفى أبي الزهراء صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم مع ما يتلقونه من معلومات أخرى في مختلف المواد وبذلك يتهيئون للقيام بدور من أدوار الخلافة عن الله تعالى في أرضه<sup>15</sup>

*“Urgensi kebaikan rumah tangga, keluarga dan pendidikan anak adalah sesuatu hal yang sangat penting, ia adalah kewajiban bagi orang tua dan sebagai wadah pengenalan kepada Allah. Bahkan lebih daripada itu ia adalah merupakan perwujudan dasar khilafah dari Allah di bumi dalam konteks kekeluargaan. Sedangkan madrasah dan sekolah-sekolah adalah sebagai pendukung terhadap proses tersebut dimana anak mendapatkan informasi0iformasi seputar kandungan al Qur’an, hukum-hukum fikih, sunnah-sunnah Nabi dan etika-etika sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan informasi-informasi lain dengan berbagai macam fan pengetahuan. Perpaduan dari semua itu merupakan bentuk upaya-upaya melaksanakan tugas khilafah dari Allah ta’ala di muka bumi.”*

Perpaduan antara ilmu dan amal akan memunculkan sifat-sifat mulia tersebut dari hati seseorang. Memunculkan karakter mulia, perangai dan sifat-sifat terpuji tersebut membutuhkan proses yang panjang. Diantara fase tersebut adalah proses pendidikan. Inilah tujuan pokok dari proses pendidikan menurut Habib Umar bin Hafidz. Jika tujuan bukan hal ini maka tentu saja bunyi ayat 28 dari surat Fathir diatas tidak demikian. Sebagaimana yang beliau tulis:

أن غاية جهد المتبرعين والمتصدقين والمدرسين والقائمين ينصب على الطلاب على المتلقين وما حصلوا وما وجدوه هذا السبيل لتحصيل هذا العلم المقصود منه وراء المقصود من تحصيل هذا العلم قيام منهج السلوك والسير إلى الله تبارك وتعالى، فليس المقصود أن

<sup>15</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usroh wa Daurul Abawayn fi al Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, h. 7-8.

يحصل مجرد العلم، فإن العلم يتقنها البر والفاجر. فالمقصود من هذا العلم ومن تحصيله أن توجد استقامة في السير فيما يتعلق بالأداب وفيما يتعلق بتهديب النفس في القيام بهذه التعاليم النبوية التي هي أحق أن ترى في مدارس الإسلام و أحق أن ترى في محلات التعليم واضحة جلية، هذه العلوم كلها ثم الأعمال التي أشرنا إليها يكون المقصود منها أن تثمر صفاتا باطنية قلبية في محل نظر الرب إلينا، يمكن أن يكون لنا أي مجال بأي شكل من الأشكال في مختلف الأحوال لكن نظر الخالق الكبير المتعال ليس إلا إلى هذا القلب، فكل هذه العلوم والأعمال تثمر نتيجة وسط القلوب والأفئدة من صفات محبوبات للرب مع التنزه عن الصفات المذمومة، وإلى هذا الإشارة بقول الله تعالى في قرأه إنما يخشى الله من عباده العلماء، ولو لم يكن من هذا العلم والعمل به تحصيل هذا الوصف القلبي الذي هو مظهر الخشية من الله تبارك وتعالى لما جاءت هذه الآية<sup>16</sup>

*“Bahwa tujuan pokok dari segala upaya-upaya yang dilakukan oleh para relawan pendidikan, orang yang berinfat untuk pendidikan, para guru dan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan dengan melakukan pengajaran dan segala hasilnya adalah disamping untuk keberhasilan proses transfer pengetahuan juga agar mendapatkan terselenggaranya metode suluk, berjalan menuju keridhoan Allah ta’ala. Bukan hanya tentang transfer pengetahuan. Karena itu sebenarnya tujuan pokok dari ilmu itu sendiri adalah terwujudnya sebuah sikap keistiqamahan dalam menapaki jalan menuju Allah yang berisi etika-etika dan pembersihan jiwa dalam proses pendidikan Nabawi. Itulah yang seharusnya muncul dan paling tampak terlihat dalam sekolah-sekolah Islam dan lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dasar dari ilmu-ilmu yang diajarkan adalah munculnya karakter-karakter bathiniyah-qalbiyyah yang merupakan tempat pandangan Allah kepada hambanya. Boleh saja kita wujud dengan dengan berbagai macam bentuk dan gaya, namun pandangan Allah tetap satu, yaitu hati. sehingga ujung dari ilmu dan amal adalah sebuah sifat yang tertanam dalam hati berupa sifat-sifat yang dicintai Allah dan membersihkannya dari sifat-sifat tercela. Ini yang diisyrahkan oleh Allah dalam al Qur’an; Sesungguhnya yang dapat benar-benar takut kepada Allah diantara para hambanya adalah para ulama’. Jika tujuan dari ilmu bukan ini maka tentu saja ayat tersebut tidak berbunyi demikian”*

Sedangkan secara umum, urgensi pendidikan dan pengetahuan

sangat tinggi dalam kehidupan. Tanpa ilmu seseorang tidak akan bisa

<sup>16</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Taujihat al Thullab Ila Asasi al Huda wa al Shawab*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hal: 106-107

sampai kepada tujuan kehidupan, ilmu sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan, apapun itu. Baik tujuan yang bersifat dunia maupun akhirat. Hal ini sejalan dengan perkataan Imam Syafi'i:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم و من أراد الآخرة فعليه بالعلم، فإنه يحتاج إليه في كل منهما<sup>17</sup>

“Barangsiapa menginginkan dunia, maka dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka dengan ilmu. Karena ilmu dibutuhkan dalam keduanya.”

Secara umum, al Syafi'i memposisikan ilmu sebagai asas dalam menapaki jalan kehidupan, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang akhirat hanya dapat dilakukan bila seseorang mampu mengelolanya dengan sempurna dengan modal ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Habib Umar Bin Hafidz tentu saja seorang Ghazalian, sangat mengidolakan Imam al Ghazali layaknya ulama-ulama *murobbi* lainnya<sup>19</sup>. Dalam *Ihya' Ulumiddin* al Ghazali membuat tawaran konsep serupa al Syafi'i diatas dari sudut pandang yang berbeda. Al Ghazali menegaskan bahwa semua tujuan penciptaan manusia di muka bumi bermuara pada dua poros utama, yakni orientasi keagamaan (*al Din*) dan orientasi keduniaan. demi terciptanya tujuan, orientasi ini

<sup>17</sup> Habib Zain Bin Smith, 2008, *al Manhaj al Sawi*, Hadramaut: Dar al Ilmi wa al Da'wah, hal: 91.

<sup>18</sup>Abdullah Ali Hasyim, et all, 2020, *Menyegarkan Peradaban: Upaya Mengembalikan Orientasi Pendidikan Nusantara*, Kediri: Lirboyo Press, hal: 121

<sup>19</sup> Karya-karya al Ghazali adalah salah satu kitab yang sangat direkomendasikan oleh para ulama salaf, diataranya adalah Habib Zain bin Smith, guru Habib Umar bin Hafidz. Dalam kitab *al Manhajus Sawi*, Habib Zain menyatakan:

قال سيدنا الإمام عبد الله الحداد رضي الله عنه، أكبّ على على مطالعة كتب الإمام الغزالي فإنها في الكتب كالخصار في الطعام بل أعلى من ذلك، فإن الطعام إذا لم تشتته تركته إلى وقت آخر، وهذه لا يستغنى عنه بحال، لأنه جمع فيها الشريعة والطريقة والحقيقة ومواريث السلف. وقد رأى بعضهم بعد ما صنف الإحياء الشيطان وهو يحثو على رأسه التراب، فقال له: ما بالك؟ قال صنف في الإسلام كتاب أخشى أن الناس يتبعونه.



selayaknya berjalan beriringan dengan posisi yang berimbang. Ibarat dua mata koin yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Aktifitas ritus keagamaan tidak akan sempurna tanpa campur tangan bekal duniawi. Begitu pula sebaliknya. Maka tidak heran jika dikatakan bahwa dunia adalah ladang investasi untuk kebaikan di akhirat.<sup>20</sup>

Lebih jauh lagi al Ghazali memetakan beberapa bidang keilmuan yang memiliki peran sentral sebagai penunjang aktifitas ibadah spiritual, yakni ilmu ekonomi (logistik), *fashion*, arsitektur dan politik. Keempat bidang keilmuan ini memiliki peranan penting untuk penopang kehidupan sebagai sarana peribadatan, baik yang mempunyai hubungan secara langsung seperti kebutuhan logistik, tempat tinggal dan pakaian, maupun yang tidak langsung seperti kebutuhan tata kelola kehidupan yang meliputi keamanan dan stabilitas politik dan keadaan suatu wilayah.<sup>21</sup>

Memiliki kaitan erat dengan penunjang kehidupan secara makro, menjadikan keempat bidang keilmuan tersebut masuk dalam kategori ilmu *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif). Dianalogikan dengan empat bidang keilmuan ini, berbagai bidang keilmuan lain yang memiliki kesamaan serupa dalam menunjang kehidupan di masyarakat secara umum. Seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu tata negara, ilmu pertanian dan sebagainya. dalam upaya menjaga tatanan dan kemaslahatan di masyarakat, mempelajari beberapa bidang

---

<sup>20</sup> Al Ghazali, 2009, *Ihya Ulumiddin*, Beirut: Dar al Fikr, vol: 1, hal: 14.

<sup>21</sup> Al Ghazali, 2009, *Ihya Ulumiddin*, vol: 1, hal: 14



keilmuan tersebut menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama bagi sebuah lingkup masyarakat (kolektif)<sup>22</sup>

Dari sudut pandang hukum *fardlu kifayah*, bidang-bidang keilmuan di atas yang didominasi ilmu-ilmu non agama tidak diwajibkan bagi tiap individu. Kewajibannya menyeluruh secara kolektif dan bisa gugur dengan adanya satu orang atau yang telah mencukupi kebutuhan dalam suatu lingkup masyarakat tertentu. Namun dari sudut pandang peranan *fardlu kifayah*, jamak diketahui bahwa bidang-bidang keilmuan tersebut sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam tatanan hidup global.

Dari runtutan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap ilmu mempunyai nilai positif guna menunjang stabilitas kehidupan manusia, khususnya dalam hal ibadah *fardlu 'ain*, wajib dipelajari, diamalkan dan diajarkan. Pada tingkatan selanjutnya sangat dianjurkan mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan bidang ilmu pengetahuan yang kedudukannya bersifat sekunder dalam menciptakan kemaslahatan umum serta menunjang tatanan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Senada dengan hal ini Habib Umar menyatakan:

وتأتي المدرسة مستاندة ومساعدة لها حيث يتلقى الأبناء والبنات فيها نصيباً من أخبار الوحي الكريم، والفقهاء في الدين العظيم، والسنة الغراء، وأدب المصطفى أبي الزهراء صلى الله عليه وآله وصحبه

---

<sup>22</sup> Al Ghazali, 2009, *Ihya Ulumiddin*, Beirut: Dar al Fikr, vol: 1, hal: 17

وسلم مع ما يتلقونه من معلومات أخرى في مختلف المواد وبذلك يتهيؤن للقيام بدور من أدوار الخلافة عن الله تعالى في أرضه<sup>23</sup>

“*Madrasah dan sekolah-sekolah adalah sebagai pendukung terhadap proses tersebut dimana anak mendapatkan informasi0iformasi seputar kandungan al Qur’an, hukum-hukum fikih, sunnah-sunnah Nabi dan etika-etika sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan informasi-informasi lain dengan berbagai macam fan pengetahuan. Perpaduan dari semua itu merupakan bentuk upaya-upaya melaksanakan tugas khilafah dari Allah ta’ala di muka bumi.*”

## 2. Konsep Pendidikan Akhlak Habib Umar Bin Hafidz

Habib Umar Bin Hafidz menyatakan bahwa akhlak adalah sifat dan perangai (*syamail*) yang terejawantahkan dalam bentuk batin, *ma’nawi* atau ruhani. Dengan sifat dan perangai tersebut kelak manusia akan dibangkitkan dan dikumpulkan di mahsyar pada *yaumul akhir*, hari dimana semua hakekat-hakekat akan tampak sebagai wujud aslinya.

الأخلاق صفات وشمائل تمثل للإنسان صورة باطنية معنوية روحانية، عليها يحشر يوم القيامة عند ظهور الحقائق<sup>24</sup>

“*Akhlak adalah sifat-sifat, karakter-karakter yang membentuk manusia dalam bentuk bathin, maknawi dan ruhani. Dalam bentuk itulah kelak akan dikumpulkan pada hari kiamat di hari semua akan nampak pada bentuk nyatanya.*”

Di sisi yang lain, yaitu sisi fisik manusia, terdapat istilah *khalq*. Istilah tersebut merujuk terhadap sisi fisik manusia. Jika dari sisi fisik tersebut bagus, maka dikatakan sebagai bagus bentuk nya (*khusnu khalq*) dan apabila buruk maka disebut dengan buruk bentuknya

<sup>23</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usroh wa Daurul Abawayn fi al Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, h. 7-8.

<sup>24</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Is’af Thalibi Ridha al Khallaq bi Bayani Makarimil Akhlaq*, Tarim: Darul Faqih, hlm.7

(*sayyi' khalq*). Begitu pula dengan *khuluq* atau akhlak. Jika sifat dan perangai itu baik maka disebut sebagai *khusnul khuluq*, jika buruk maka disebut dengan *sayyi'ul khuluq*.<sup>25</sup>

Secara definitif, menurut Habib Umar Bin Hafidz, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Habib Umar Bin Hafidz menuliskan pengertian akhlak di dalam kitabnya *Qubs al Nur al Mubin*:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة، فإن كانت تصدر عنها الأفعال الجميلة سميت خلقا حسنا، وإن كانت الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت خلقا سيئة<sup>26</sup>

“Akhlak adalah sebutan terhadap keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Maka apabila keadaan yang dari dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, maka disebut sebagai akhlak yang baik, sedangkan apabila yang muncul adalah perbuatan tercela maka disebut sebagai akhlak yang tercela”

Keadaan akhlak itu menetap di dalam jiwa. Artinya, dilakukan terus-menerus. Apabila perbuatan baik dilakukan tidak secara terus-menerus dan juga karena pertimbangan kepentingan pribadi yang tertentu, bukan karena ingin meraih ridho Allah, maka perbuatan baik tersebut belum disebut akhlakul karimah. Karena perbuatan itu tampak baik dari luar, akan tetapi landasan perbuatan baik itu bukan niat karena ingin mendapatkan ridho Allah, tetapi karena kepentingan tertentu untuk menuruti nafsu, maka itu bukanlah akhlakul karimah.

<sup>25</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Is'af Thalibi Ridha al Khallaq bi Bayani Makarimil Akhlaq*, hlm.7

<sup>26</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 37

Seperti seseorang memberikan harta pada suatu waktu karena ia ingin disebut sebagai orang yang dermawan atau ingin mendapatkan popularitas di masyarakat, bukan karena ingin mendapatkan ridho dari Allah, maka itu bukanlah akhlakul karimah.

Demikian pula keadaan akhlak itu menetap di dalam jiwa dan mudah untuk melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji. Apabila perbuatan-perbuatan baik yang diwujudkan tersebut masih terasa berat, maka itu belum menjadi akhlakul karimah. Misalnya orang memberikan bantuan, akan tetapi terasa di hati, pikiran, atau raut mukanya perasaan berat hati, maka ia belum dapat dikatakan menjadi orang yang pemurah. Juga orang yang dengan penuh kesulitan menahan marah ketika ia dipancing amarahnya, belumlah ia disebut penyantun.

Maka disini ada empat unsur yang menjadi syarat suatu perbuatan dianggap sudah menjadi akhlakul karimah bagi pemiliknya. *Pertama*, perbuatan itu adalah perbuatan yang baik. *Kedua*, perbuatan itu menetap di dalam jiwa. *Ketiga*, perbuatan tersebut menetap di dalam jiwa, menjadi suatu keadaan di dalam jiwa di mana jiwa dapat melahirkannya kembali sewaktu-waktu. *Keempat*, jiwa melahirkan perbuatan tersebut secara mudah karena Allah, tanpa banyak pertimbangan kepentingan nafsu tertentu. Apabila seseorang sudah memiliki keempat unsur tadi dalam melakukan sesuatu perbuatan yang baik, maka ia sudah dapat disebut memiliki akhlakul karimah

perbuatan baik tersebut, seperti akhlak pemurah, akhlak penyantun, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Maka akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan bentuknya yang batin. Artinya, akhlak bukanlah suatu fenomena luaran yang bersifat insidental, sehingga tidak semua yang tampak seperti kebaikan adalah baik dalam makna hakiki. Ketika kebaikan itu tidak didasarkan pada ketulusan hati, maka kebaikan itu adalah keurukan yang berselimit kebaikan. Akhlak adalah kebaikan hakiki, luar dan dalam, lahiriah batiniah. Persoalan akhlak bukanlah sekedar persoalan perilaku sederhana tetapi merupakan merupakan perilaku yang kompleks yang berkaitan langsung dengan keadaan rohani.

Sebagaimana bagus bentuk lahir (muka) secara mutlak itu tidak dapat sempurna dengan bagus dua mata saja tanpa hidung, mulut, dan pipi, bahkan tidak boleh tidak, harus bagus semuanya agar sempurna kebagusan muka secara lahiriah, demikian pula dalam batin, dalam batin setidaknya ada empat rukun yang harus proporsional sehingga dapat dikatakan sebagai sempurna dan bagus batinnya dan akhlaknya. Maka apabila keempat rukun itu baik dan sesuai, niscaya berhasil budi pekerti yang bagus. Keempat unsur itu adalah daya intelektual (*quwwatul 'ilm*), daya agresivitas (*quwwatul ghadab*), daya

---

<sup>27</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 37



nafsu syahwat (*quwwatu syahwat*), dan daya keadilan (*quwwatul 'adl*).<sup>28</sup>

Daya intelektual (*quwwatul 'ilm*), maka kebagusan dan kebaikannya adalah terletak pada telah terbentuknya daya ilmu itu sehingga dengan mudah dapat mengetahui perbedaan antara yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan dan mengetahui antara yang benar dan yang batil dalam suatu akidah serta dapat membedakan antara yang bagus dan yang buruk dalam perbuatan. Maka apabila daya ini (ilmu) bagus, maka akan membuahkan hikmah (*wisdom*). Yang mana hikmah ini sendiri adalah merupakan pokok dari akhlak terpuji.<sup>29</sup> seperti yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

“Barangsiapa yang diberi (oleh Allah) hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.” (Al-Baqarah : 269)

Adapun daya agresif (*quwwatul ghadab*), maka letak proposionalnya adalah tatkala berada pada posisi mampu terkekang dan tunduknya kekuatan marah (*ghadab*) tersebut menurut batas yang ditentukan oleh kebijaksanaan (*hikmah*) atau dengan kata lain tunduk dibawah kontrol *hikmah*.

<sup>28</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 38

<sup>29</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, hlm 38

Demikian pula halnya dengan nafsu syahwat (*quwwatu syahwat*). Maka kebagusan dan kebaikannya itu bila berada di bawah aturan *hikmah* (kebijaksanaan), yaitu aturan akal dan *syara*'.<sup>30</sup>

Maka, seperti yang digambarkan al Ghazali secara metaforis, bahwa daya akal (*quwwatul 'aql*) itu perumpamaannya adalah seperti seorang pemberi nasehat yang menunjukkan kepada jalan yang benar sedangkan daya keadilan itu suatu kekuasaan. Perumpamaan daya keadilan (*quwwatul 'adl*) seperti orang yang melaksanakan terhadap segala instruksi akal. Dan daya agresivitas (*quwwatul ghadab*) itu perumpamaannya seperti anjing buruan. Anjing dapat dikatakan layak untuk berburu memerlukan pendidikan, sehingga lari dan berhentinya itu menurut isyarat tuannya, tidak menurut keinginan liarnya anjing tersebut. Sedangkan daya seksual (*quwwatu syahwat*) perumpamaannya seperti kuda yang dinaiki untuk mencari buruan. Sekali waktu kuda itu terlatih dan terdidik dan sekali waktu kuda itu tidak patuh pada majikannya.<sup>31</sup>

Barangsiapa yang dalam keempat perkara ini seimbang dan stabil, maka ia dapat dikatakan bagus akhlaknya. Dalam hal ini Habib Umar Bin Hafidz menyatakan bahwa:

ولم يبلغ كمال الاعتدال في هذه الأربع إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم والناس بعده متفاوتون في القرب والبعد فكل من قرب منه في

<sup>30</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm. 38

<sup>31</sup> Al Ghazali, 2009, *Ihya Ulumiddin*, Beirut: Dar al Fikr, vol: 3, hlm. 110.

هذه الأخلاق فهو قريب من الله بقدره قربه من رسول الله صلى الله عليه وسلم<sup>32</sup>

“Tidak ada yang dapat mencapai kesempurnaan proporsi (hikmah, syaja’ah dan ‘iffah) kecuali Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam. Manusia setelah Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam berbeda-beda tingkatannya berdasarkan dekat dan jauhnya dari akhlak Rasulullah, barangsiapa dekat dengan Rasulullah dalam persoalan akhlak ini, maka ia dekat dengan Allah ta’ala sesuai kedekatannya dengan Rasulullah itu”

Hal ini sesuai dengan firman Allah ta’ala dalam al Qur’an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Q.S al Hujurat: 15)

Dalam ayat tersebut dapat difahami bahwa iman kepada Allah yang tanpa disertai keraguan adalah merupakan buah dari daya akal (*quwwatul ‘aql*) dan puncak dari *hikmah*. Sedangkan Jihad dengan harta adalah merupakan manifestasi dari *quwwatu syahwah*. Sedangkan jihad dengan jiwa adalah merupakan buah dari kematangan *quwwatul ghadab* yang sesuai dengan batasan-batasan dan ketentuan *‘aql* dan *I’tidal*.

<sup>32</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm.38

| <b>Daya Rohani</b>                      | <b>Kurang</b>                | <b>Utama</b>                          | <b>Berlebihan</b>                    |
|---|------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|
| <i>Quwwatul 'Ilm</i> (daya intelektual) | <i>Bulhu</i> (bodoh)         | <i>Hikmah</i> (bijaksana)             | <i>Khabats &amp; Jarizah</i> (licik) |
| <i>Quwwatul Ghadab</i> (daya marah)     | <i>Jubn</i> (penakut)        | <i>Syaja'ah</i> (pemberani)           | <i>Tahawwur</i> (ngawur)             |
| <i>Quwwat al Syahwat</i> (daya seksual) | <i>Jumud</i> (statis/absurd) | <i>'iffah</i> (memelihara kehormatan) | <i>Syarah</i> (rakus/over)           |
| <i>Quwwatul 'Adl</i>                    | Adil x Dzalim                |                                       |                                      |

a. Urgensitas Akhlaqul Karimah

Semua tentu akan bersepakat akan bahwa baik-buruk dalam ranah batin, jiwa, spiritual dan hati tentu lebih penting dari baik-buruk dalam sisi fisik. Hal itu disebabkan antara lain karena pandangan Allah tertuju kepada hati dan batin seseorang seperti yang tersurat dalam sebuah hadis:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ، وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ<sup>33</sup>

“*Sesungguhnya Allah tidak melihat terhadap bentuk rupa dan hartamu, namun Allah melihat terhadap hati dan amal-amalmu*”

Juga disebabkan pada sebuah kenyataan bahwa hati adalah penggerak dan indikator terhadap pergerakan tubuh. Jika hati dan jiwa seseorang itu baik maka tentu saja akan melahirkan sikap dan perbuatan

<sup>33</sup> Al Nawawi, 2007, *Riyadl al Shalihin*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyyah, hlm. 76

yang baik dan sebaliknya, jika hati seseorang buruk maka akan muncul perbuatan-perbuatan amoral dan negatif dari tubuhnya. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits,

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ  
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>34</sup>

*“Ingatlah, bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang apabila ia baik maka seluruh tubuh akan menjadi baik dan apabila ia buruk maka seluruh tubuh akan menjadi buruk. Ingatlah, ia adalah qalb.”*

Akhlak dalam pandangan Habib Umar Bin Hafidz adalah salah satu indikator terhadap kualitas keimanan seseorang. Karena iman adalah suatu hal yang bersemayam dalam hati dan akan terlihat dalam aktifitas lahir. Yaitu membersihkan diri dari segala sifat dan atribut yang tercela dan sekaligus menghiasinya dengan segala sifat-sifat terpuji.

Dalam kitab *Khuluquna* beliau menyebutkan:

أقدم هذه الصفحات مشتملة على عظيم أخلاق وجيل صفات هي أخلاق  
وصفات المؤمن المتحقق بحقائق الإيمان، إذ الإيمان ما وقر في القلب  
وصدقه العمل، وهو تخل عن الرذائل وتحل بالفضائل<sup>35</sup>

*“Saya ketengahkan dalam lembaran-lembaran ini hal-hal yang mengandung terhadap akhlak-akhlak dan sifat-sifat yang agung yang merupakan akhlak dan sifat orang-orang mukmin yang tahqiq dalam hal-hal hakekat keimanan. Karena iman adalah sesuatu yang bersemayam dengan perkasa dalam hati dan dibuktikan dengan tindakan, yaitu mengsongkandiri dari perangai hina dan berhias diri dengan perangai mulia.”*

Salah satu bukti bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang luhur dan posisi yang penting adalah fakta bahwa diutusny Rasulullah SAW

<sup>34</sup> Al Nawawi, 2007, *Riyadl al Shalihin*, hlm. 105

<sup>35</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Khuluquna*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm.



adalah diantaranya untuk membawa, mengenalkan dan menyempurnakan akhlak-akhlak yang luhur.<sup>36</sup> Nabi sendiri pernah menyabdakan :

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق<sup>37</sup>

“*Aku diutus untuk menyempurnakan bagusnya akhlak*”

Habib Umar berpendapat bahwa kebutuhan kaum muslimin di masa sekarang setelah mengukuhkan akidah-akidah dasar adalah fokus untuk mengupayakan kebaikan khlak dalam diri mereka masing-masing yang pada sisi tertentu akhlak adalah salah satu indikator utama dan salah satu sebab yang paling penting untuk memantapkan (tatsbit) terhadap akidah-akidah keimanan.<sup>38</sup>

Kebutuhan terhadap peranan akhlak tersebut pada dasarnya adalah kebutuhan semua orang dalam segala tingkatan sosial, latar belakang dan profesinya. Seorang ulama’, pemuka agama, tokoh masyarakat, pekerja, pedagang, pelajar dan lain sebagainya mutlak memerlukan akhlak dalam dirinya. Baik ketika ia berhubungan dengan pekerjaan dan interaksi sosialnya atau dalam kaitannya dengan Tuhannya. Lebih lanjut Habib Umar menyatakan bahwa sumber dari segala kekacauan yang ada, yang meliputi perpecahan, permusuhan, pertikaian dan tindakan negatif lainnya adalah absennya akhlak di tengah-tengah kita. Biasanya, kekacauan tersebut bersumber salah satu empat hal. *Pertama*, meremehkan dan tidak menghormati hak orang lain (*istihanah bil huquq*). *Kedua*, sikap fanatisme yang berlebihan (*ta’ashshuban fil ara’*). *Ketiga*, merasa diri atau golongan

<sup>36</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Khuluquna*, hlm. 6

<sup>37</sup> Ahmad bin Hanbal, 2001, *Musnad al Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Lebanon: Muassasah al Risalah, no. 513

<sup>38</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Khuluquna*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 7

sebagai yang superior (*taraffu' fin nufus*). Keempat, kekacauan dalam interaksi antar sesama (*fasad fil mua'malah*).<sup>39</sup>

#### b. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak menuju akhlak yang terpuji, Habib Umar Bin Hafidz menyebutkan bahwa sedikitnya ada dua hal yang dapat dikatakan sebagai sebab terbentuknya akhlak seseorang menjadi akhlak yang terpuji. *Pertama*; anugerah Allah yang dikaruniakan terhadap seseorang sehingga ia secara *fithrah* telah menjadi *fithrah* yang *sempurna*. *Kedua*; *mujahadah* dan *riyadhah*.<sup>40</sup>

Mujahadah dan riyadhah adalah memaksa nafsu untuk agar dapat sesuai dengan tuntutan-tuntutan akhlak yang baik. Artinya, wilayah *mujahadah* dan *riyadhah* adalah persoalan nafsu. Perang melawan nafsu dalam *mujahadah* dan *riyadhah* tidak dimaksudkan untuk mematikan nafsu sama sekali, tetapi mengelolanya dibawah kontrol akal berdasarkan nilai-nilai *syar'i*. tidak dimatikannya nafsu karena nafsu diciptakan untuk memberikan manfaat bagi manusia. Jika nafsu makan diputus sama sekali dari manusia, tentu saja ia akan mati. Begitu pula jika nafsu seks manusia diputus, niscaya keturunan manusia akan terputus dan begitu pula seterusnya. Maka *mujahadah* ini dimaksudkan untuk mendidik agar selalu dalam posisi seimbang, proporsional sesuai aturan *syara'*.<sup>41</sup> Maka

<sup>39</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Khuluquna*, hlm. 11.

<sup>40</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 41

<sup>41</sup> Al Ghazali, tt, *Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: *al Hidayah*, vol. 3, hlm. 55

akhlak terpuji merupakan hasil dari konsistensi akal, sempurnanya hikmah serta ketundukan dan kepatuhan nafsu terhadap akal, hikmah dan *syara*'.

*Mujahadah* dan *riyadhah* guna mentransformasi kualitas akhlak dari buruk menjadi baik menurut al Ghazali harus melalui tahapan keadaan yang panjang. Ia menjelaskan bahwa:

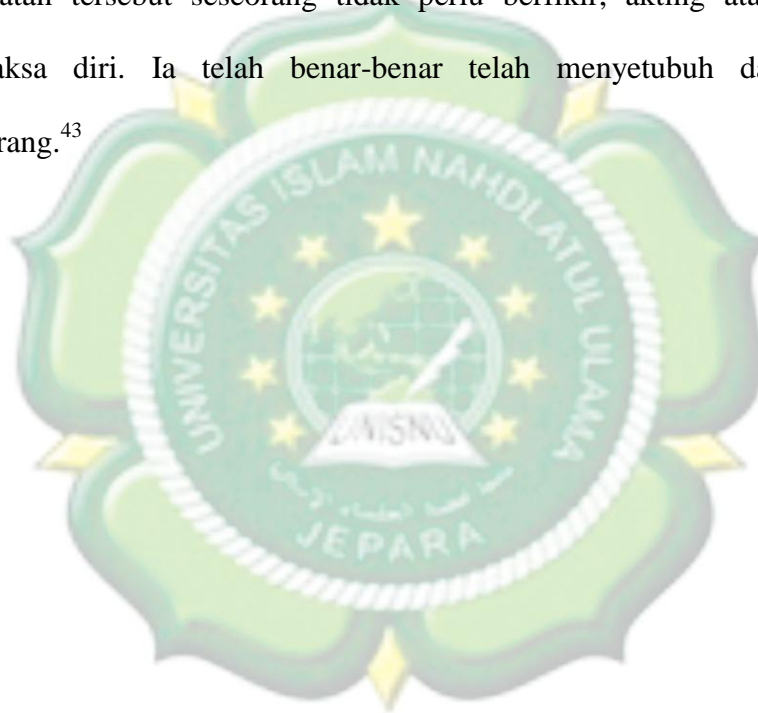
ولن ترسخ الأخلاق الدينية في النفس ما لم تتعود النفس جميع العادات الحسنة وما لم تترك جميع الأفعال السيئة وما لم تواظب عليه مواظبة من يشتهق إلى الأفعال الجميلة ويتنعم بها ويكره الأفعال القبيحة ويتألم بها – إلى أن قال- ثم لا يكن في نيل السعادة الموعودة على حسن الخلق استلذاذ الطاعة واستكراه المعصية في زمان دون زمان بل ينبغي أن يكون ذلك على الدوام وفي جملة العمر<sup>42</sup>

*“Tidak akan mendarah daging akhlak religius dalam jiwa seseorang selama ia belum membiasakan diri dengan adat kebiasaan yang baik dan meninggalkan semua akhlak buruk serta belum membiasakan kebiasaan perilaku orang-orang yang rindu pada perilaku-perilaku baik dan ia merasa nikmat dengan perbuatan baik tersebut dan enggan terhadap perbuatan buruk dan membencinya. kemudian tidak cukup dalam memperoleh kebahagiaan yang dijanjikan Allah bagi orang yang baik akhlaknya, menikmati ketaatan dan membenci ma’siyat dalam waktu-waktu tertentu saja. Namun, seharusnya hal itu terjadi secara kontinyu di sepanjang umur.”*

Berangkat dari penjelasan di atas maka proses transformasi akhlak setidaknya melalui empat tahapan. *Pertama*; penyadaran, membuka kesadarannya untuk kemudian mau berubah dan berusaha. Dalam tahapan ini biasanya masih ada rasa tidak nyaman dan keterpaksaan. *Kedua*; Perilaku. Perilaku yang dilakukan dengan keterpaksaan itu haruslah diusahakan untuk selalu dilakukan hingga menjadi kebiasaan yang lebih ringan untuk dilakukan. Artinya, seseorang harus mulai untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik meskipun dengan sangat berat dan penuh dengan rasa keterpaksaan. *Ketiga*: Internalisasi. Pembiasaan yang masih

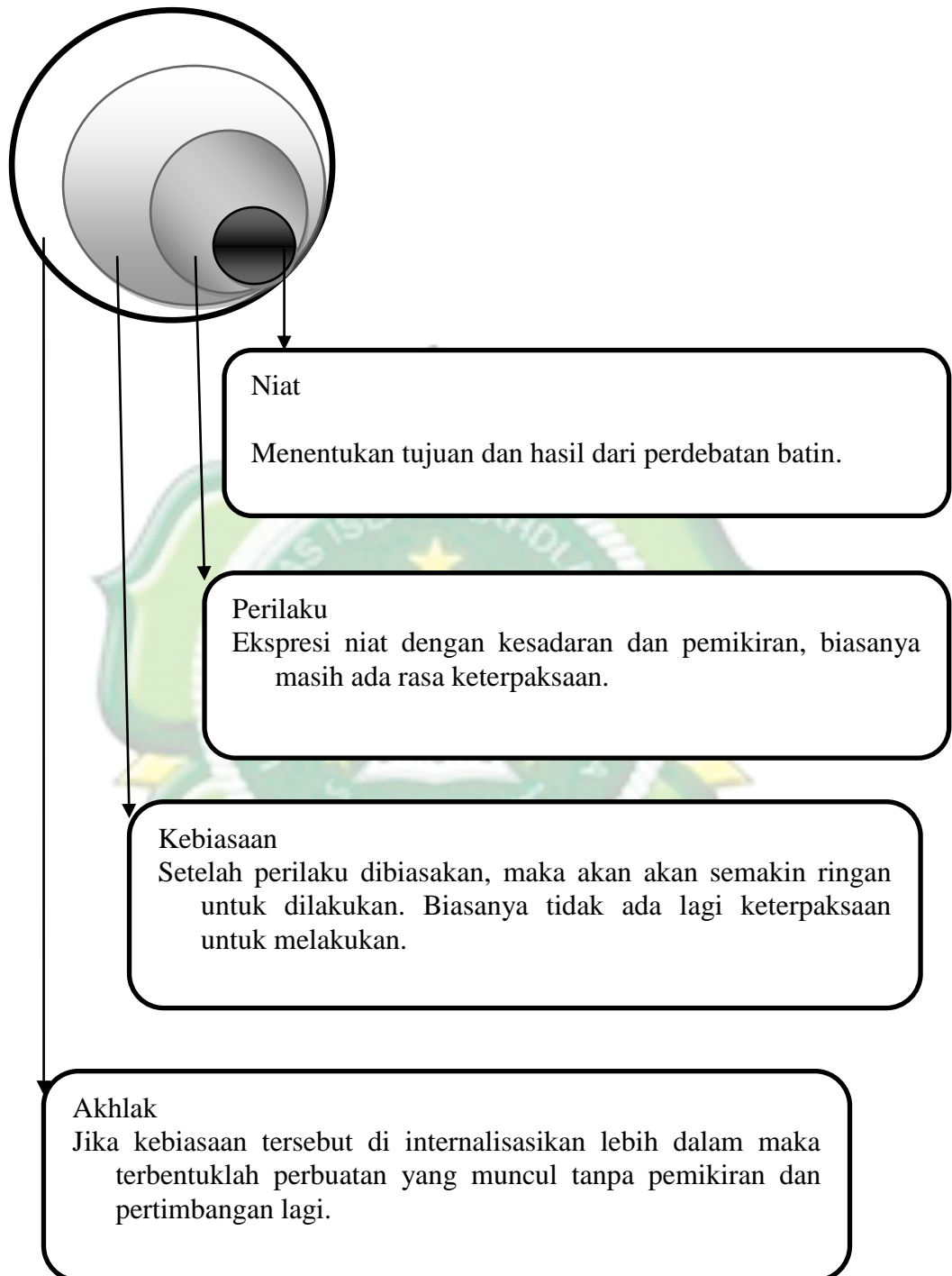
<sup>42</sup> Al Ghazali, tt, *Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: al Hidayah, vol. 3, hlm. 56-57

membutuhkan dukungan argumentasi, keadaan, lingkungan dan guru itu harus dipertahankan hingga perbuatan itu menjadi semakin ringan dan perlahan semakin menancap (*rusukh*) dalam kebiasaannya. *Keempat*; Akhlak. Adalah keadaan tatkala pembiasaan-pembiasaan melakukan perbuatan baik tersebut telah terinternalisasi dengan baik dalam diri seseorang dan menjadi sebuah karakter sehingga untuk melakukan perbuatan tersebut seseorang tidak perlu berfikir, akting atau bahkan memaksa diri. Ia telah benar-benar telah menyetubuh dalam diri seseorang.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> Akhmad Shodiq, 2018, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut alGhazali*, Jakarta: Kencana, hlm. 113.





c. Fase Pendidikan Akhlak Terhadap Anak.

Secara khusus, terhadap pembentukan akhlak di usia dini Habib Umar bin Hafidz mempunyai perhatian tersendiri. Dalam salah satu karyanya, *Shalahul Usrah wa Dauratul Abawain fi Tarbiyyah* beliau menuturkan tahapan-tahapan (*marahil*) penanaman akhlak di usia dini. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

I. Tahapan pernikahan (*marhalah zawaj*)

Pendidikan terhadap anak menurut Habib Umar bin Hafidz dimulai semenjak seseorang mempunyai berfikir untuk menikah. Yaitu mengawalinya dengan mencari pasangan yang baik dan menata niat-niat yang baik dalam melakukan pernikahan serta memperoleh hal-hal berharga dalam hidup.

Seperti yang disebutkan dalam ayat:

وَمِنَ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. al Rum, 21)

Saling mencintai, mengasihi dan ketenangan jiwa adalah dasar untuk menurunkan generasi-generasi berkualitas. Ketiga hal tersebut tidak dapat muncul kecuali dengan landasan kerjasama yang baik untuk mendapatkan ridla Allah.<sup>44</sup>

Hal ini beliau bahasakan dengan:

<sup>44</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm. 27.

المحطة الأولى من حين تفكير الإنسان في الزواج وحاجته إليه  
واختياره لذلك المنبت الصالح ونياته فيه<sup>45</sup>

*“Langkah pertama adalah dimulai semenjak terlintas dalam pikiran seseorang untuk menikah, kebutuhan terhadap pernikahan dan ketika memilih ladang yang bagus”*

Proses awal ini senada dengan salah satu syair Ahmad

Syauqi yang berbunyi:

الأم مدرسة أولى إذا أعدتها \* أعدت جيلا طيب الأعراق

*“Ibu adalah sekolah pertama bagi anak, yang apabila kau persiapkan dengan baik maka sama halnya kau persiapkan generasi yang unggul.”*

## II. Tahapan dalam kandungan (*marhalah haml*)

Proses membentuk generasi yang berkualitas dilanjutkan tatkala sudah muncul tanda-tanda kehamilan. Penelitian modern menyebutkan bahwa aktifitas ibu semasa mengandung mempunyai pengaruh yang besar kepada janin yang sedang dikandungnya.<sup>46</sup>

Segala hal yang diucapkan ibu sewaktu mengandung dan apa yang didengarkannya berpengaruh pada proses perkembangan penciptaannya. Jika aktifitas yang dilakukan oleh ibu adalah kegiatan positif maka akan berdampak positif pula pada janin yang dikandung. Sebaliknya, jika aktifitas ibu, ucapan, tindakan dan apa yang ia dengar dan rasakan semasa

<sup>45</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, hlm. 27

<sup>46</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 27.

mengandung adalah hal negatif maka akan berdampak tidak baik bagi perkembangan janin.<sup>47</sup>

### III. Tahapan melahirkan (*marhalah wiladah*).

Dimulai sejak menerima amanat dengan lahirnya janin dari kandungan dengan selamat. Jika tahapan sebelumnya adalah fase persiapan maka dimulai fase ini adalah penyerahan amanat oleh Allah kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuhnya dengan baik.

Dimulai dengan mengadzani dan mengiqomahi bayi, memberikan nama yang baik, memberikan *tahnik* dengan dimintakan keberkahan dari para orang-orang saleh, mendoakan dengan doa-doa yang baik dan menyusui dengan cara yang baik.<sup>48</sup>

### IV. Tahapan anak-anak (*marhalah tamyiz*)

Tatkala anak sudah memasuki usia tamyiz, kisaran 6-7 tahun, maka proses pendidikan serius dimulai. Dimulai dengan mengenalkan kepada Allah, dasar-dasar ketuhanan dan akidah, membaca al qur'an, bacaan sholat dan gerakan-gerakannya, etika makan, minum, dan doa-doa pendek.<sup>49</sup>

### V. Tahapan usia sekolah (*marhalah madrasah*)

---

<sup>47</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, hlm. 27.

<sup>48</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm.34

<sup>49</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, hlm.36

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, maka hendaknya orang tua memperhatikan dengan seksama tentang sekolah dan komunitasnya. Orang tua harus selektif dalam menentukan guru, sekolah dan kawan-kawan belajarnya di sekolah.

Pada masa ini, orang tua harus benar-benar selektif dan memberikan pengawasan yang baik kepada anaknya. Orang tua harus aktif mengamati perkembangan anak dan menjalin komunikasi dengan guru sekolahnya. Orang tua sebaiknya mengontrol bacaan, perkembangan belajar dan budi pekerti anak.

Di rumah, orang tua juga harus mengawasi aktifitas anak dengan memilihkan tontonan yang baik, mengawasi konten-konten dan siaran yang dilihat anak.<sup>50</sup>

### **3. Struktur Konten Kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha***

#### **i. Struktur dan Konten Kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*.**

Kitab tersebut ditulis sebagai panduan global untuk menjalankan proses kegiatan belajar-mengajar ilmu agama Islam dalam sekolah-sekolah formal atau lembaga pendidikan Islam dalam kaitannya untuk mencetak kader-kader ulama yang pada gilirannya akan menjadi rujukan masalah-masalah keislaman di wilayahnya masing-masing. Sehingga

---

<sup>50</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, h. 29.

keberlangsungan ajaran-ajaran Islam masih tetap kokoh terjaga di tengah-tengah masyarakat.

Hal tersebut dikarenakan keberlangsungan ajaran agama Islam banyak ditentukan oleh terselenggaranya pendidikan-pendidikan Islam dengan baik. Maka, dalam kitab ini Habib Umar Bin Hafidz menuturkan pokok-pokok penting pendidikan agama Islam beserta tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar pendidikan agama Islam.<sup>51</sup> Sehingga jika panduan tersebut dijalankan dengan baik di berbagai tempat dan wilayah, maka akan berdampak pada terjaganya ajaran-ajaran agama Islam, terjelaskannya agama dengan baik, tersingkapnya kegelapan kebodohan dan keterlelahan serta tertancapnya kaidah-kaidah agama secara kokoh dalam dada orang-orang Islam.

Perhatian terhadap hal pendidikan ini dilandasi oleh – diantaranya- ayat yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (Q.S. Taubah 122)*

---

<sup>51</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, tt: Maktabah Nurul Ilmi, hal. 1.



Kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* secara garis besar berisi lima bahasan pokok, yaitu:

I. Memaparkan Langkah-langkah Untuk Merealisasikan Tujuan Pendidikan yang Pertama.

Dalam bagian ini dijelaskan enam belas langkah yang dapat ditempuh untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang pertama, menanamkan keagungan agama dalam diri peserta didik.

II. Memaparkan Langkah-langkah Untuk Merealisasikan Tujuan Pendidikan yang Kedua.

Dalam bagian ini dijelaskan delapan belas langkah yang ditawarkan oleh Habib Umar Bin Hafidz untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang kedua, menyampaikan ilmu dan informasi-informasi kepada peserta didik.

Dalam bagian ini juga disebutkan kurikulum yang direkomendasikan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman beserta kitab-kitab dan tahapan-tahapannya

III. Memaparkan Langkah-langkah Untuk Merealisasikan Tujuan Pendidikan yang Ketiga.

Dalam bagian ini dijelaskan dua puluh satu langkah yang dapat ditempuh untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang ketiga,

memoles diri peserta didik dengan akhlak yang terpuji.

IV. Memaparkan Langkah-langkah Untuk Merealisasikan Tujuan Pendidikan yang Keempat.

Dalam bagian ini dijelaskan dua puluh satu langkah yang dapat ditempuh untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang keempat, menanamkan jiwa dakwah dan *nasyrul ilmi*.

V. Menjelaskan doa-doa yang baik untuk dibaca dalam proses belajar.

ii. Gaya Bahasa dan Karakteristik Kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*.

Kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* adalah sebuah kitab yang disusun menggunakan bahasa arab berbentuk kalam *natsar* yang sistematis dan mudah di faham oleh pembacanya. Karakteristik pemikiran Habib Umar Bin Hafidz dalam kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Quran dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai yang bernafas sufistik. Kecenderungan beliau ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasan yang beliau sampaikan. Misalnya, seseorang ketika memulai belajar untuk meniatkannya dengan

tujuan-tujuan yang benar, *liLlahi ta'ala*, bukan karena motivasi karir, jabatan dan capaian-capaian dunia lainnya.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Habib Umar Bin Hafidz

Diantara nilai-nilai Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Habib Umar Bin Hafidz adalah sebagai berikut:

##### a. Niat yang lurus.

Dalam segala hal, Habib Umar Bin Hafidz menekankan pentingnya niat yang baik sebagai awalan dan landasan dari setiap aktifitas yang akan dilakukan. Tanpa niat dan tujuan yang baik, segala aktifitas yang dilakukan maka sedikit sekali akan dapat memberikan faedah.

Dalam hal ini Habib Umar Bin Hafidz mengingatkan:

فأحسن نيتك وأخلص في قصدك، فإنما الأعمال بالنيات (ألا الله الدين الخالص)<sup>52</sup>

“Perbaguslah niatmu, murnikan tujuanmu karena (keabsahan) amal adalah dengan niat (yang baik). Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni”

##### b. Tawakkal

Tawakkal adalah sebuah bentuk kepasrahan total kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala upaya dan tujuan yang diharapkan. Habib Umar Bin Hafidz menyatakan dalam kitabnya *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* demikian:

واستعن بالله وتوكل على الله (ومن يتوكل على الله فهو حسبه)<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 02

<sup>53</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 02

“Memintalah tolong kepada Allah dan berpasrah dirilah kepada Allah, karena siapa saja yang bertawakkal kepada Allah maka Allah yang menjadi pencukupnya.”

Dalam kitab *Khuluquna* beliau menyatakan:

نتكل عليه في جميع الأمور وحده<sup>54</sup>

“Hendaknya kita berpasrah diri dalam setiap urusan hanya kepada Allah saja.”

### c. Keteladanan

Keteladanan dipandang penting posisinya dalam proses penanaman akhlak, karenanya, dalam hal ini Habib Umar Bin Hafidz menyatakan:

أن يشاهدوا مظاهر الإجلال والإكبار في ألفاظ المدرس وأفعاله وأحواله، ويكون عند ذكر الله ممتلئ القلب بالتعظيم والمحبة، ناطقاً بألفظ الثناء والتقدیس سبحانه وتعالى جل جلاله عز وجل جلا وعلا إلى غير ذلك، ولا يذكر نبيه سيدنا محمداً صلى الله عليه وسلم ولا أحداً من الأنبياء صلوات الله وسلامه أجمعين إلا بلفظ السيادة وشعور المحبة، والصلاة والسلام عليه وآله وكذلك يذكر أئمة الدين وعلماء الأمة بالإجلال والترضي عنهم والترحم عليهم<sup>55</sup>

“Hendaknya peserta didik dapat menyaksikan bagaimana guru memperagakan cara pengagungan agama melalui ucapan, perilaku dan segala aktifitasnya, ketika berdzikir dengan perasaan hati yang penuh pengagungan dan rasa cinta, melantunkan puja-puji kehadiran Allah, tidak menyebut nama Rasulullah kecuali dengan menyertakan siyadah dan membaca sholawat dan salam. Dan membaca taradli atau tarahum tatkala menyebut para ulama.”

Sehingga guru benar-benar menjadi figur yang dapat dicontoh dalam hal mengagungkan simbol-simbol agama, sehingga peserta didik dapat menyaksikan secara langsung bagaimana sikap guru ketika bersinggungan dengan simbol-simbol keagamaan.

<sup>54</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *khuluquna*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 32

<sup>55</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 04

Pada bagian yang lain, secara lebih jelas Habib Umar Bin

Hafidz menyatakan tentang hal keteladanan ini dengan bahasa:

أن يحرص المدرس أن لا يقول ولا يفعل إلا ما يصلح أن يقتدي به  
فيه فيكون قدوة لهم في ضبط النفس واستقامة القول والعمل<sup>56</sup>

“Seorang guru hendaknya bersemangat untuk tidak berkata dan bertindak kecuai dengan cara yang secara baik dapat ditiru dan dijadikan panutan sehingga benar-benar dapat menjadi panutan bagi para murid dalam menata diri, ucapan dan perbuatan”

d. Penyadaran Terhadap Pentingnya Agama.

Habib Umar Bin Hafidz menuturkan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk menenumbuhkan nilai akhlak religius diantaranya adalah:

تكرير الكلام عليهم أن الدين أعظم ما أوتوا وأجل ما تكرم الله به  
على عباده، وأن عليه تترتب سعادة الأبد والفوز بالدرجات  
والنجاة من النار، وأن الدنيا لا تساوي عند الله جناح بعوضة<sup>57</sup>

“Mengulang-ulang penjelasan kepada peserta didik bahwa agama adalah sesuatu yang paling agung dari sekian hal yang ia miliki dan anugerah Allah terbesar yang diberikan kepada hambaNya. Dan bahwasanya dengan agama akan diperoleh kebahagiaan yang abadi dan mendapatkan derajat yang luhur dan keselamatan dari neraka. Dan bahwasanya dunia di sisi Allah tidak memiliki nilai sama sekali”

e. Mengingat Akhirat

Dalam kitabnya *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*

Habib Umar Bin Hafidz mengetengahkan urusan mengingat akhirat ini dengan bahasa:

كثرة ذكر الآخرة وما فيها من جزاء الأعمال<sup>58</sup>

“Memperbanyak mengingat akhirat dan perkara-perkara yang ada di dalamnya seputar pembalasan terhadap perbuatan”

f. Menanamkan Kesadaran Pentingnya Berakhlak Yang Baik

<sup>56</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 18

<sup>57</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 05

<sup>58</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 05



Habib Umar dalam *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa*

*Wasailuha* menyatakan:

ان يتلو عليهم بتكرار ما ورد في فضل الخلق الكريم وما يترتب عليه في الدنيا والآخرة. وضرورة اكتسابه وأن به تحصل البركة في العلم والتعليم والقرب من رسول الله ﷺ في الآخرة<sup>59</sup>

“Membacakan kepada para murid ayat-ayat al Qur'an atau hadits yang menjelaskan tentang keutamaannya akhlak yang mulia dan akibat-akibat yang akan didapatkan di dunia dan akhirat serta pentingnya mengupayakan akhlakul karimah dan menjelaskan bahwa dengan akhlakul karimah seseorang akan mendapatkan keberkahan dalam ilmu, mengajar dan dapat dekat dengan Rasulullah kelak di akhirat”

g. Disiplin.

Disiplin dalam arti tepat waktu dalam menjalankan aktivitas, Habib Umar Bin Hafidz menegaskan:

أن يعودوا الحرص على الجماعة في الصلوات الخمس<sup>60</sup>

“Membiasakan untuk bersemangat dalam melaksanakan sholat berjamaah”

h. Membagi Waktu

Habib Umar Bin Hafidz menyatakan:

أن يكون للمعلم نظر في أوقات الطلاب وكيف يقضونها وتوزيعها على مطالعات وزيارات ومشاركات في مجالس الخير التي تعتقد بالبلد وصالات ومشاركات في ألعاب وسواها مع ملاحظة النية والكيفية<sup>61</sup>

“Hendaknya guru memperhatikan waktu-waktu muridnya. Memperhatikan bagaimana murid-muridnya mempergunakan waktu dan bagaimana mereka membagi waktunya untuk muthala'ah, ziarah dan menghadiri majelis-majelis khair yang diselenggarakan di daerahnya dan menjalin hubungan baik dalam berbagai acara dengan melihat niat dan caranya”

<sup>59</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 17

<sup>60</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 06

<sup>61</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 19

i. Memberikan Sanksi

Habib Umar menuturkan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan tatkala anak didiknya melakukan tindakan yang menyalahi aturan:

أن يتدرج في العتاب فيبدأ مع من صدر منه خطأ بزجره بالتلويح والإشارة لا التصريح فإن عاد فبالنصح في الخلوة فإن عاد فبالتصريح والعتاب أمام غيره ثم بالضرب والاستتابة فإن خاف على الطلاب أن يتعلموا منه السوء وينتشر بينهم الشر منه فليبادر بفصله وإبعاده عنهم بطريقة لطيفة<sup>62</sup>

*“Hendaknya bagi guru melakukan tahapan-tahapan dalam menyikapi murid yang melakukan kesalahan dengan menegurnya dengan isyarat, tidak secara jelas ditegur. Jika kesalahan tersebut diulangi, maka dilakukan tindakan berupa memebrikan nasehat secara pribadi. Jika masih diulangi, maka ditegur dan dimarahi didepan umum lalu (jika masih belum memberikan efek) maka dengan memukul dan menyuruhnya untuk bertaubat. Namun jika tindakan itu justeru dapat menimbulkan efek yang tidak baik maka segera berikan klarifikasi dengan cara yang baik”*

j. Tawadlu’

Untuk menanamkan sifat *tawadlu’* Habib Umar menuturkan:

واستعن بالله وتوكل على الله {ومن يتوكل على الله فهو حسبه} وتواضع وتذلل<sup>63</sup>

*“Memintalah tolong kepada Allah dan berpasrah dirilah kepada Allah, karena siapa saja yang bertawakkal kepada Allah maka Allah yang menjadi pencukupnya bertawaduk dan berendah hatilah”*

k. Pengawasan

<sup>62</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta’lim wa Wasailuha*, hlm. 21

<sup>63</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta’lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 02

Dalam pengawasan terhadap murid, Habib Umar Bin

Hafidz menyebutkan:

أن يكون للمعلم نظر في أوقات الطلاب وكيف يقضونها وتوزيعها على مطالعات وزيارات ومشاركات في مجالس الخير التي تعتقد بالبلد وصلات ومشاركات في ألعاب وسواها مع ملاحظة النية والكيفية<sup>64</sup>

*“Hendaknya guru memperhatikan waktu-waktu muridnya. Memperhatikan bagaimana murid-muridnya mempergunakan waktu dan bagaimana mereka membagi waktunya untuk muthala’ah, ziarah dan menghadiri majelis-majelis khair yang diselenggarakan di daerahnya dan menjalin hubungan baik dalam berbagai acara dengan melihat niat dan caranya”*

1. Kerja Keras

Habib Umar Bin Hafidz selalu mendorong terhadap murid maupun guru untuk selalu bersemangat dan tidak lelah untuk berusaha dalam kegiatan belajar mengajar. Beliau menuturkan:

لا تعجز أخي المؤمن ولا تكسل عن السعي<sup>65</sup>  
*“Wahai saudaraku, janganlah merasa tidak mampu untuk terus berusaha dan jangan malas untuk bergerak”*

m. Menghormati Ilmu dan Kitab

Menghormati ilmu dan hal-hal yang mempunyai keterkaitan dengan ilmu, Habib Umar Bin Hafiz menegaskan:

انتقاد استعمال الشنط التي تحمل فيها الكتاب خلف الظهر<sup>66</sup>  
*“Menghimbau agar tidak menggunakan tas punggung untuk membawa kitab”*

Dalam bagian lain beliau menyebutkan:

أن لاتوضع الكتب على الأرض مباشرة ولا خلف الظهر<sup>67</sup>  
*“Untuk tidak menempatkan kitab diatas lantai tanpa alas (bangku) dan tidak menaruhnya di belakang punggung”*

<sup>64</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta’lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 19

<sup>65</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta’lim wa Wasailuha*, hlm. 02

<sup>66</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta’lim wa Wasailuha*, hlm. 06

<sup>67</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta’lim wa Wasailuha*, hlm. 05

Dan beliau juga menuturkan:

ملاحظة هيئة الجلوس لتكون على وصف الأدب<sup>68</sup>

“Memperhatikan terhadap posisi duduk, agar selalu dalam posisi yang etis”

n. Menghormati Orang Lain

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri.

Habib Umar Bin Hafidz menegaskan demikian:

التزام توقير الكبير في المجلس وتقديمه ورحمة الصغير والأخذ بيده وتفهمه<sup>69</sup>

“Selalu menghormati orang yang lebih tua ketika di majelis dengan mendahulukannya dan menyayangi orang yang lebih kecil dan menuntunnya dalam belajar”

o. Zuhud

Habib Umar Bin Hafidz menegaskan bahwa penting untuk menanamkan sikap ini dalam diri seseorang dengan menyatakan sebagai berikut:

تكرير الكلام عليهم أن الدين أعظم ما أوتوا وأجل ما تكرم الله به على عباده، وأن عليه تترتب سعادة الأبد والفوز بالدرجات والنجاة من النار، وأن الدنيا لاتساوي عند الله جناح بعوضة<sup>70</sup>

“Memberikan penegasan secara berulang bahwa agama Islam adalah sesuatu yang paling berharga serta merupakan suatu hal yang paling agung dari apa yang telah Allah berikan terhadap hambanya. Dan bahwasanya berpegang teguh kepada tuntunan agama dapat menghantarkan seseorang mendapatkan

<sup>68</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 05

<sup>69</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 06

<sup>70</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 05



*kebahagiaan yang abadi serta terselamatan dari siksa neraka. Adapun dunia seisinya tak lebih dari sayap nyamuk di sisi Allah”*

p. *Ukhuwwah*

Habib Umar turut mendorong *ukhuwwah* tersebut dengan menuturkan:

تقوية العلاقات في الله بينهم<sup>71</sup>

“Memperkuat keekatan hubungan dengan rekan-rekan fillah”

تذكيرهم بفضل الأخوة والألفة والمحبة في الله وحقوقها<sup>72</sup>

“Mengingatkan kepada murid tentang keutamaan persaudaraan, saling menyayangi dan mengasihi karena Allah dan menjaga hak-hak persaudaraan”

q. *Dermawan*

Dalam sisi kedermawanan Habib Umar Bin Hafidz menyebutkan:

أن يعودوا الإنفاق والبذل ولو بالشيء الرمزي اليسير بأن يذكر فضائل التبادل في الله والجود والسخاء<sup>73</sup>

“Membiasakan berderma dan memberi kepada orang lain walau dengan secara simbolis yang tidak seberapa, dengan menuturkan keutamaan-keutamaan saling memberi dan sifat dermawan”

r. *Pemaaf.*

Habib Umar Bin Hafidz mendorong terbentuknya akhlak pemaaf dengan menyatakan:

تعويدهم الصفح والعفو عن هفوات بعضهم في حق بعض<sup>74</sup>

“Membiasakan murid untuk mudah memberikan maaf atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh rekan dan kawannya”

<sup>71</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 19

<sup>72</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 21

<sup>73</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 20

<sup>74</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 18



## s. Gotong Royong

Sebagai tindak lanjut nyata dari *ukhuwwah* dan solidaritas, Habib Umar mengingatkan agar seseorang mempunyai rasa kebersamaan yang baik dengan menyatakan:

ويجعل لهم صندوق تبرع تطوعي يصرف حاصله في مثل شراء كتب أو أدوات مكتبية أو غيرها أو مساعدة في رحلة لهم أو تسلم لذي نائبة أو معروف في البلد بالحاجة<sup>75</sup>

“Membuat semacam peti kas yang berfungsi untuk menampung iuran sukarela yang hasilnya digunakan untuk membeli kelengkapan perpustakaan seperti kitab-kitab dan alat-alat tulis dan lain sebagainya atau dapat juga digunakan untuk menyokong rihlah-rihlah atau difungsikan sebagai donasi atau kegiatan-kegiatan positif sesuai kebutuhan.”

t. *Itsar* (Mendahulukan kepentingan orang lain)

Untuk menumbuhkan sifat *itsar* dalam diri seseorang, Habib Umar menyatakan:

أن يبث بينهم روح الإيثار ويعلموا أنه لا يحسن التسابق والمسارة إلا في خدمة بعضهم البعض وما فيه مشقة على النفس وانه يحسن التأخر فيما تتشوف إليه النفس وتطمع فيه حتى تلزم به وتدعى إليه<sup>76</sup>

“Menebarkan semangat mendahulukan orang lain atas diri sendiri dan memaklumkan bahwa tidak baik berebut sesuatu dan saling mendahului kecuali dalam aling melayani antara satu dengan yang lain. Dan dimaklumkan pula bahwasanya adalah sebuah kebaikan jika mau mengalah atas sesuatu yang dia inginkan.”

## u. Menjalin Komunikasi Yang Baik.

Untuk memaksimalkan proses pendidikan akhlak, penting untuk menjalin komunikasi antara guru dan siswa, dan guru dan wali murid. Agar upaya pendidikan akhlak dapat berjalan secara

<sup>75</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 20

<sup>76</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 20

dua arah dan lebih efektif berjalan. Dalam hal ini Habib Umar menyatakannya dengan:

أن يكون المدرس متصلا بأولياء أمور الطلاب ومبلغا لهم محسانهم وأخبار من توالى غيابه أو تكرر منه وصف سيئ للتعاون على العلاج<sup>77</sup>

“Guru harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dari peserta didik dengan melaporkan setiap perkembangan dan menanyakan alasan tidak berangkat dan sebagainya agar terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam mengatasi suatu problem.”

v. Membiasakan Membaca Wirid

Dalam hal keistiqamahan untuk melakukan dzikir ini beliau menuturkan:

ربطهم بحصة للتلاوة وأذكار للصباح والمساء والأحوال المختلفة<sup>78</sup>  
 “Mengawasi dan membuatkan jadwal untuk mengaji dan membaca wirid pagi dan sore serta pada waktu-waktu tertentu.”

w. Bersikap Ramah

Kehidupan manusia dalam berinteraksi satu sama lainnya, tentu saja etika dan norma sangat harus dikedepankan. Di samping itu Islam juga mengajarkan estetika yang juga tidak kalah pentingnya sebagai pernik-pernik dan warna kehidupan. Membingkai etika dan estetika dalam sebuah wadah yang bernama ibadah juga dituntut untuk dapat di aplikasikan dalam setiap sendi kehidupan. Diantaranya adalah senyuman.

Habib Umar Bin Hafidz menyebutkan:

داوم الابتسامة على وجه المعلم والمقابلة بالبشاشة وطلاقة الوجه<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 19

<sup>78</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 06

*“Guru selalu memasang muka tersenyum dan merespon dengan muka yang cerah”*

x. Apresiasi

Untuk mengapresiasi sebuah capaian positif tertentu agar dapat lebih mendorong berbuat kebaikan dalam taraf-taraf tertentu.

Habib Umar menyatakan:

الثناء المعتدل على من يستحقه وعلى كل تحسن<sup>80</sup>  
*“Memberikan pujian atas suatu capaian positif murid”*

y. Giat Belajar

Habib Umar Bin Hafidz menyatakan agar guru terus mendorong kepada muridnya untuk semangat dalam belajar. Beliau mengistilahkan dengan:

وأن يطالبهم بتقوية المحفوظات وإحسان النطق بها، ويحثهم على كثرة  
 تكريرها وترديدها، وأن لا يكتفي أحدهم بمجرد حفظها ويرى أنه  
 قد استوعبها<sup>81</sup>

*“Mendorong agar mengoptimalkan hafalan dan memperbaiki pelafalannya, serta mendorong untuk selalu mendaras dan mengulang-ulang pelajaran dan tidak cepat merasa puas atas apa yang telah dilakukan”*

Dalam bagian yang lain beliau juga menyebutkan:

ويحثهم على كتابة الفوائد خصوصا ما يطرق سمع أحدهم لأول مرة  
 ويجعلون لها دفترًا خاصًا وفوائد كل فن موضع مخصوص<sup>82</sup>

*“Mendorong agar mencatat keterangan-keterangan penting, khususnya yang baru pertama kali ia dengar. Mendorong untuk memiliki buku catatan tersendiri sesuai bidang mata pelajaran”*

<sup>79</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 18

<sup>80</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 16

<sup>81</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 08

<sup>82</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, hlm. 07

z. Komunitas yang baik

Habib Umar Bin Hafidz memberikan perhatian yang besar terhadap masalah komunitas. Sehingga dalam *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* beliau menyebutkan:

النظر في الأصدقاء واختيارهم وإبعاد كل طالب عن أصدقاء السوء<sup>83</sup>  
 “Memantau teman-temannya dan memilihkan teman-teman yang baik”

**C. Analisis Hasil Penelitian.**

**1. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Habib Umar Bin Hafidz Dalam Kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha***

Dari paparan data yang telah disebutkan, konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Umar mempunyai beberapa tahapan dengan kompleksitasnya masing-masing. Pendidikan akhlak adalah proses yang sangat panjang. Dimulai dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua semenjak sebelum menikah hingga sepanjang hayat.

*Akhlaqul karimah* dalam pandangan Habib Umar Bin Hafidz adalah tabiat atau watak yang secara otomatis terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan terpuji menurut syari'at tanpa pemaksaan atau pemikiran, namun secara aksidental akan melakukan tindakan-tindakan terpuji tersebut.<sup>84</sup>

Untuk membentuk sebuah karakter demikian, tentu saja membutuhkan proses yang sangat panjang. Bahkan dalam kitab *Shalah*

<sup>83</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*, Kediri: Pustaka Nurul Ilmi, hlm. 19

<sup>84</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2007, *Qubs al Nur al Mubin*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 37

*al Usrah wa Daur al Abawayn fi al Tarbiyyah* beliau menyatakan bahwa pendidikan akhlak dimulai dari semenjak orang tua sebelum menikah. Pendidikan akhlak haruslah komprehensif dari semua lini. Keluarga, lingkungan dan sekolah harus mendukung untuk terwujudnya karakter, akhlak atau tabiat yang terpuji.<sup>85</sup>

Dalam pandangan Habib Umar Bin Hafidz, pendidikan akhlak dalam sekup terkecil, keluarga, harus melewati setidaknya lima tahapan (*marhalah*).<sup>86</sup>

a) *Marhalah Zawaj*

*Marhalah zawaj* atau tahapan pernikahan adalah masa dimana seseorang dianjurkan untuk memilih pasangan yang baik (*shalihah*) agar dapat menghasilkan keturunan yang baik pula. Sejak masa ini pula seseorang harus lebih hati-hati dalam mengonsumsi makanan atau minuman, pastikan bahwa makanan dan minuman adalah halal.

b) *Marhalah Haml*

Marhalah haml adalah masa kehamilan. Pada masa ini beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain doa untuk bayi, menjaga perbuatan dan ucapan selama masa kehamilan, memperbanyak membaca al

---

<sup>85</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm. 27

<sup>86</sup> Habib Umar bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usrah wa Daurul Abawayn fi Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm. 26



qur'an dan berdzikir serta makanan yang halal dan bergizi.

c) *Marhalah Wiladah*

Pada masa ini dianjurkan untuk mengadzani dan iqamah di telinga kanan-kiri bayi, membaca doa-doa tertentu, tahnik, memberikan nama dengan nama-nama yang bagus dan menyusui dengan cara-cara yang baik.

d) *Marhalah Tamyiz*

Tatkala memasuki usia tamyiz maka kewajiban bagi orang tua adalah memberinya asupan-asupan ajaran agama. Mengenalkan kepada Allah, beberapa ajaran-ajaran dasar agama Islam dan adab-adab makan, minum serta etika-etika dasar.

e) *Marhalah Madrasah*

Jika telah memasuki usia sekolah maka orangtua bertanggung jawab untuk memilihkan sekolah yang tepat untuk anak. Sekolah dan komunitas yang membangun bukan justru yang menghancurkan akhlak anak. Disamping itu orang tua memberikan monitoring tatkala di rumah dan selalu menjaga komunikasi yang baik dengan guru atau pihak sekolah.

Selanjutnya, pada masa sekolah anak (*marhalah madrasah*) harus mendapatkan pendidikan yang baik dari guru dan madrasah. Dan secara khusus, kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* membahas topik ini.

Habib Umar Bin Hafidz dalam kitab ini secara umum membagi pembahasan pembentukan karakter menjadi empat bagian. *Pertama; Gharsu 'adzamat al din fi qulubi al muta'allimin*. Penanaman keagungan agama kedalam diri para peserta didik. *Kedua; ishal al ma'lumat ila adzhanihim wa tafqihihim fi al din*. Transfer pengetahuan dan informasi-informasi kedalam diri peserta didik dan mencetaknya agar menjadi orang yang faham agama. *Ketiga; shibghuhum bi al akhlaq al islamiyyah al karimah*. Memoles mereka dengan akhlak-akhlak terpuji. *Keempat; Ta'liq qulubihim bi al da'wah ila Allah wa hamli hammi al din wa al risalah al muhammadiyah*.<sup>87</sup>

Dari keempat unsur tersebut peneliti menemukan sedikitnya ada 21 nilai akhlak yang dituliskan oleh Habib Umar Bin Hafiz.

1) Niat yang lurus

Niat secara definisi adalah seperti yang diungkapkan oleh Imam Ahmad bin Zain Al Habsyi adalah:

خاطر يخطر في القلب في أسرع وقت<sup>88</sup>  
 “Lintasan pikiran yang terlintas di dalam hati dalam waktu yang singkat”

Al Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* mengungkapkan bahwa penting bagi seseorang yang sedang melakukan proses belajar untuk menata niat. Sebagai contoh al Zarnuji mengungkapkan beberapa niat yang dapat dilakukan, diantaranya adalah berniat untuk mencari ridla Allah *ta'ala*, menghilangkan

<sup>87</sup> Habib Umar Bin Hafidz, tt, *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa asailuha*, Kediri: Nurul Ilmi, hlm. 03.

<sup>88</sup> Habib Zain Bin Smith, 2008, *al Manhaj al Sawi Syarhi Ushuli Thariqah Sadah Bani Alawi*, Tarim: Darul Fath, hlm.658

kebodohan dari dirinya (dengan belajar) dan kebodohan orang lain (dengan mengajar), menghidupkan agama dan menjaga kelestarian agama.<sup>89</sup>

Habib Zain Bin Smith mengungkapkan bahwa niat adalah pondasi dari segala amal, dengan niat yang benar maka dapat memberikan dampak positif bagi setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia dan suatu amal perbuatan tidak akan dapat diangkat dan diterima oleh Allah kecuali dengan niat yang benar. Selanjutnya beliau menyitir perkataan Ibnu ‘Abbas, seorang sahabat yang ahli dalam menafsiri al Quran, dalam menafsiri ayat:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۗ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demi-kianlah Dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ibnu ‘Abbas dalam menafsiri ayat tersebut adalah dengan

“Tetapi yang sampai kepada Allah adalah niat nya”.<sup>90</sup>

## 2) Tawakkal

Tawakkal mempunyai keterkaitan kuat dengan kualitas keimanan seseorang (*tauhid*). Karena tauhid merupakan konsep dasar yang melandasi sikap tawakkal seseorang.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: al Alawiyah, hlm.10

<sup>90</sup> Habib Zain Bin Smith, 2008, *al Manhaj al Sawi Syarhi Ushuli Thariqah Sadah Bani Alawi*, Tarim: Darul Fath, hlm.653.

<sup>91</sup> Al Ghazali, tt, *Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: al Hidayah, vol. 4 hlm. 253

Tatkala seseorang telah benar-benar mampu memahami bahwa pada hakikatnya tidak ada wujud hakiki kecuali Allah, maka sampailah ia pada tahap tauhid yang sebenarnya. Tauhid yang semacam ini akan berimplikasi pada bentuk tawakkal yang meniadakan pengaturan.<sup>92</sup> Tentu saja tawakkal tersebut tidak bisa kuat kecuali dengan kebersihan hati dan kuatnya keyakinan kepada Allah.

Pemahaman terhadap konsep tawakkal disini rawan untuk disalah fahami sehingga al Ghazali mengingatkan bahwa meninggalkan seluruh sebab-sebab merupakan penghinaan terhadap hikmah dan kebodohan terhadap *sunnatullah*. Maka berbuat dengan apa yang diharuskan oleh sunnatullah disertai tawakkal kepada Allah bukan kepada sebab-sebab lahiriah tidak dapat dipandang bertentangan dengan tawakkal. Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa *sabab-musabbab* (kausalitas) itu terbagi atas sebab-sebab lahiriah dan sebab-sebab tersembunyi. Maka tawakkal adalah mencukupkan dengan sebab-sebab tersembunyi dari sebab-sebab lahiriah disertai dengan tenangnya jiwa kepada Allah (*Musabbibul asbab*) bukan kepada sebab.<sup>93</sup>

Senada dengan Habib Umar Bin Hafidz, al Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* juga menegaskan akan pentingnya tawakkal bagi para pencari ilmu (*thalabatul 'ilm*). Namun dalam tawakkal ini al Zarnuji lebih mengarahkan tawakkal terhadap hal-hal yang berkaitan

---

<sup>92</sup> Al Ghazali, tt, *Ihya' Ulumiddin*, vol. 4 hlm. 253.

<sup>93</sup> Al Ghazali, tt, *Ihya' Ulumiddin*, vol. 4, hlm. 258.

dengan aspek finansial. Dalam *Ta'limul Muta'allim* beliau menyatakan:

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم لأمر الرزق  
ولا يشغل قلبه بذلك<sup>94</sup>

“Seorang pencari ilmu haruslah mempunyai rasa tawakkal dalam menuntut ilmu dan tidak ambil pusing dengan urusan rejeki dan tidak menyibukkan pikirannya terhadap hal itu”

### 3) Sabar

Sabar merupakan senjata terbaik bagi orang yang mendapat ujian. Sabar merupakan sumber kelapangan hati dan tangga untuk meraih tujuan. Orang yang sabar tidak akan mengeluh dan tidak gusar ketika mendapat ujian. Ia akan berusaha menyembunyikan ujian atau kesulitan yang dialaminya dan menampakkan karunia. Selain itu, ia juga selalu berusaha mengendalikan keadaan hatinya dan menjaga hukum Tuhan setiap saat.<sup>95</sup> Bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu secara tersurat dan tersirat. Bahwa sabar adalah merupakan ajaran penting yang harus dijalankan oleh seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan.<sup>96</sup>

Dengan demikian ‘kesabaran’ menggambarkan aspek penting dari iman kepada Tuhan. ‘kesabaran; merupakan aspek khusus dari iman karena kesabaran itu ditunjukkan ketika sedang menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Dan dengan ini kita harus mengingat, bahwa kondisi tersebut merupakan masalah yang dihadapi

<sup>94</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: al Alawiyah, hlm.34

<sup>95</sup> Ibnu Qadhib al-Ban, 2001, *Buku saku rahasia kebahagiaan bekal spiritual orang beriman menghadapi kesulitan hidup*, Jakarta: Insani, hlm. 66

<sup>96</sup> Teguh, 2007, *Moral islam dalam lakon bima suci*, Yogyakarta: Celeban, hlm.122-



islam pada periode pertama dalam sejarahnya. Hidup di tengah-tengah orang dan dikelilingi oleh semua bentuk godaan duniawi, orang-orang yang beriman dipaksa untuk menanggung sikap pertahanan yang teguh.<sup>97</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintahperintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.<sup>98</sup>

#### 4) Keteladanan

Mendidik modal utamanya adalah keteladanan. Mendidik tidak hanya soal transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai yang mampu membangun karakter pada diri anak. Disinilah signifikansi keteladanan. Ilmu yang disampaikan denganteladanan akan

---

<sup>97</sup> Toshihiko Izutsu, 2003, *Konsep-konsep Eetika Religius Dalam al Qur'an*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, hlm.124

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, hlm.181

berakhir sia-sia, karena tidak mampu menembus hati dan dan membekas dalam perilaku anak.<sup>99</sup>

Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.<sup>100</sup>

Dalam penanaman akhlak terpuji dalam diri peserta didik, Habib Umar menekankan pentingnya suri tauladan yang baik dari seorang guru pendidik. Karena keteladanan adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan diri dan karakter peserta didik. Guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada pengetahuan serta karakter siswa. Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh anak didik.

Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata krama maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap anak didik sangat mempengaruhi akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak siswa meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh bahkan peningkatan tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah banyak

---

<sup>99</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 2018, *Keteladanan KH. Adullah Zain Salam, Kiat Sukses Membangun Pendidikan Keluarga*, Yogyakarta: Global Press, hlm. 39

<sup>100</sup> Abudin Nata, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, hlm. 95

ditentukan oleh sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi dan Rasul. Serta termaktub dalam teks-teks wahyu.<sup>101</sup>

Dalam al Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*

Maka seorang pendidik atau guru harus tampil menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan, keikhlasan dan karakteristik pendidik yang diteladani.

##### 5) Penyadaran Terhadap Pentingnya Agama.

Penerapan nilai pendidikan akhlak religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman.

<sup>101</sup> Ramayulis, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 281

Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Apabila dilihat dari cara berperilakunya, orang yang memiliki karakter Islami akan menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Apabila dilihat dari cara berbicaranya, orang yang memiliki karakter Islami akan berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa maupun berpisah. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.<sup>102</sup>

#### 6) Mengingat Akhirat

Cara pandang siapa manusia yang cerdas di mata Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentulah bukan hanya bersifat duniawi dan kebendaan, melainkan juga mengenai kecerdasan dalam bekal ilmu akhirat. Seperti hadis yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ<sup>103</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ishaq berkata; telah mengabarkan kepada kami Abdullah yaitu Ibnu Mubarak berkata; telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus berkata; Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Orang yang cerdas adalah

<sup>102</sup> Ratna Megawangi, 2004, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas, hlm. 5.

<sup>103</sup> Ahmad bin Hanbal, 2001, *Musnad al Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Lebanon: Muassasah al Risalah, no. 16501

*orang yang menghitung-hitung dirinya dan beramal untuk setelah kematian, sebaliknya orang yang lemah adalah orang yang mengikuti jiwanya dengan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."*

Dalam hadis di atas disebutkan bahwa orang yang banyak mengingat kematian termasuk manusia yang cerdas. Hal tersebut dikarenakan manusia yang senantiasa mengingat kematian maka ia akan mempersiapkan bekal sebanyak mungkin untuk kehidupan akhirat kelak, tidak terpaku hanya pada duniawi yang jelas bersifat sementara. Pikiran yang selalu dipenuhi dengan khayalan kenikmatan dunia, mengejar jenjang tertinggi di dunia tidaklah masuk kategori manusia cerdas di mata Rasulullah jika tidak diimbangi dengan pikiran yang berisi tentang kematian. Karena sehebat apa pun ilmu yang dikuasai, setinggi apa pun jabatan yang kita kejar dan capai, pada akhirnya tidak memberi syafaat di akhirat kelak jika tidak ada sedikit pun ruang dalam pikiran tentang kematian dan bekal akhirat.

#### 7) Menanamkan Kesadaran Pentingnya Berakhlak Yang Baik

Setiap perubahan perilaku harus diawali dengan keterpaksaan. Pemaksaan ini terjadi karena perilaku yang hendak dilakukan adalah yang bertentangan dengan yang selama ini dinikmati. Pasti ada rasa tidak nyaman dalam proses perubahan perilaku tahap ini.

Akhmad Shodiq menuturkan bahwa fase ini merupakan tahap ini merupakan tahap paling kritis. Perubahan sikap dari tidak mau melakukan menjadi melakukan dengan terpaksa biasanya didahului oleh dekonstruksi terhadap wacana yang salah yang selama ini menjadi dasar perilaku yang selama ini menjadi dasar perilaku yang dianut.



Lebih lanjut, Akhmad Shodiq menyatakan bahwa proses dekonstruksi ini dapat dilakukan melalui diskusi, dialog atau pengalaman langsung yang menggugat terhadap keyakinan atau kebiasaan yang selama ini atau karena hidayah dari Allah. Maka sangat penting pada tahapan awal ini membuat upaya-upaya yang dapat menggugah kesadaran. Kehadiran sumber moral (syaikh, guru dan orang tua) sebagai agen nilai positif sangat dibutuhkan dalam tahap ini.<sup>104</sup>

#### 8) Disiplin

Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pentingnya penerapan disiplin dalam kehidupan bertujuan untuk penyelarasan, agar dapat hidup serasi dengan lingkungan. Tanpa disiplin talenta-talenta yang lain tidak akan optimal berkembang karena disiplin dapat menaklukkan kelemahan dan kekurangan yang ada.<sup>105</sup>

Islam sangat memperhatikan kedisiplinan sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam suatu hadis bahwa perbuatan yang paling utama disisi Allah adalah shalat diawal waktu. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya kedisiplinan dalam Islam. Karena shalat adalah tonggak awal dari semua aktifitas, baiknya perilaku seseorang dilihat dari baiknya shalat yang dikerjakan. Shalat diawal waktu adalah contoh kecil dari kedisiplinan dalam Islam.

#### 9) Membagi Waktu

---

<sup>104</sup> Akhmad Shodiq, 2018, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali*, Jakarta: Kencana, hlm. 111

<sup>105</sup> Barmawi & Arifin, M. 2012, *Strategi & Kebijakan-Pembelajaran-Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 52

Jamak diketahui bahwa efektifitas penggunaan waktu merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam ajaran Islam. Waktu merupakan salah modal utama setiap orang untuk memperoleh capaian-capaian positif dalam kehidupan maupun setelah kematian. Rasulullah sendiri pernah bersabda dalam suatu hadits yang menerangkan tentang efektifitas waktu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ : اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شِبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفِرَاقَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ<sup>106</sup>

*“Abdullah bin Abbas ra berkata: “Rasulullah SAW bersabda kepada seseorang, beliau menasehatinya: “Gunakan lima perkara sebelum datang lima perkara; masa mudamu sebelum masa tua, sehatmu sebelum sakitamu, kekayaanmu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu dan kehidupanmu sebelum kematianmu.”*

#### 10) Memberikan Sanksi

Dalam proses mendidik, hampir dipastikan terdapat lika-liku persolan yang dijumpai. Misalnya, anak tidak mematuhi perintah dan aturan yang digariskan oleh guru atau madrasah atau anak-anak melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan agama yang dapat membahayakan terhadap kualitas ilmu dan akhlaknya. Dalam konteks ini Islam memperbolehkan bagi orang tua, wali atau guru yang mendapatkan izin untuk membarikan sanksi terhadap anak yang berifat mendidik, bukan menyakiti atau merendahkan sebagai alternatif terakhir setelah komunikasi dilakukan.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Al Mundziri, tt, *al Targhib wa al Tarhib*, tp, hlm. 3355

<sup>107</sup> Dimas Muhammad Rasyid, 2006, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 23

Islam memperbolehkan orang tua untuk memberikan sanksi kepada anak-misalnya dengan memukul-sesuai hadits Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam* dalam konteks tatkala anak tidak mau mengerjakan shalat saat umurnya sudah mencapai sepuluh tahun. Memukul yang diperbolehkan Islam adalah memukul pada tempat yang berbahaya, tidak menggunakan alat yang berbahaya dan dengan pukulan yang tidak menyakiti (*dharban ghaira mubarrih*) dan tidak mengakibatkan cedera fisik (*salamatul 'aqibah*).<sup>108</sup>

Memukul ini diperbolehkan agar anak mempunyai perhatian besar dalam proses pendidikan yang dijalannya, tidak terbangun mental manja an mampu memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, memukul keras yang membahayakan dan mengakibatkan cedera fisik dan kekerasan secara psikis sangat tidak mendidik dan dapat berakibat fatal karena membekas pada jiwa anak. Karenanya harus dihindari demi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak. Perkataan kasar, melukai hati, menampar, memukul keras dan sejenisnya adalah sesuatu yang sangat buruk dalam konteks pendidikan anak<sup>109</sup>

Dalam hal ini Habib Umar Bin Hafidz menuturkan dalam kitab *Shalahul Usroh wa Daurul Abawayn fi al Tarbiyyah* demikian:

ما تسمعون من كلام عن الضرب أو عن وسائل التأديب نقول فيه: إن الإنتقاد للضرب من أصله وفتح بابيه على مصرعيه ليتحول إلى ما يسميه الفقهاء عندنا في الشريعة بالضرب المبرح كلاهما خطأ، فالأفكار التي جاءت لإلغاء الضرب من أصله كانت على غير بصيرة ولم تؤدي إلى سلامة

<sup>108</sup> Abu Bakar Syatha, tt, *I'anauth Thalibin*, Jakarta: Daru Ihyail Kutub al Arabiyyah, vol. 1, hlm. 24-25

<sup>109</sup> Jamal Ma'mur, 2018, *Keteladanan KH. Abdullah Zain Salam*, Yogyakarta: CV. Global Press, hlm. 46

ولا إلى استقامة، والتي فتحت الباب على مصرعيه وأن كل شيء بالضرب والضرب هو الأساس أيضا فاشلة وخاطئة ومخالفة للسنة الكريمة.<sup>110</sup>

*“Apa yang kamu dengar tentang pendapat seputar memukul atau media dalam mendidik, maka kami berpendapat: bahwa menghilangkan sama sekali sanksi dengan memukul atau membuka lebar-lebar terhadap sanksi fisik hingga sampai pada taraf yang diitilahkan oleh para ahli fikih dengan bahasa “dharb mubarrih”, kedua-keduanya merupakan kesalahan. Pendapat yang menyatakan menghilangkan secara keseluruhan sanksi fisik kurang cermat dalam menilai dan justru tidak menghantarkan kepada keselamatan dan kebenaran. Adapun pendapat yang membuka lebar-lebar sanksi fisik dengan tanpa batas dan menganggap semuanya akan dapat diselesaikan dengan kekerasan juga merupakan anggapan yang lemah dan keliru juga menyalahi ketentuan sunnah Nabawiyah”*

11) *Tawadlu’*

*Tawadlu* menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukan dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>111</sup> *Tawadlu’* atau rendah hati adalah salah satu perangai yang baik yang dimiliki orang muslim. Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad menyebutkan bahwa:

من أمارات التواضع حبُّ الخمول وكرهية الشهرة وقبول الحق ممن جاء به من شريف أو وضيع. ومنها محبة الفقراء ومخالطتهم ومجالستهم. ومنها كمال القيام بحقوق الإخوان حسب الإمكان مع شكر من قام منهم بحقه وعذر من قصر<sup>112</sup>

*“Tanda-tanda orang tawadhu’, antara lain, adalah lebih senang tidak dikenal daripada menjadi orang terkenal; bersedia menerima kebenaran dari siapa pun asalnya baik dari kalangan orang terpandang maupun dari kalangan orang yang rendah kedudukannya; mencintai fakir miskin dan tidak segan-segan duduk bersama mereka; bersedia mengurus dan menunaikan kepentingan orang lain dengan sebaik mungkin; berterima kasih kepada orang-orang yang telah menunaikan hak yang dibebankan atas mereka, sementara memaafkan mereka yang melalaikannya.”*

<sup>110</sup> Habib Umar Bin Hafidz, 2017, *Shalahul Usroh wa Daurul Abawayn fi al Tarbiyyah*, Tarim: Maktabah Hadramiyah, hlm. 71

<sup>111</sup> Al Ghazali, tt, *Ihya’ Ulumiddin*, Surabaya: al Hidayah, vol. 4 hlm. 270

<sup>112</sup> Sayyid Abdullah al Haddad, tt. *Risalatul Mu’awanah*, Semarang: Thoha Putera, hlm. 34

Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa tanda-tanda orang *tawadlu'* adalah sebagai berikut: *Pertama*, tidak suka atau tidak berambisi menjadi orang terkenal. Orang seperti ini menghindari penonjolan diri atau mencari muka demi meraih popularitas. Artinya orang *tawadlu'* sekaligus adalah orang yang ikhlas bekerja tanpa pamrih mendapatkan kemasyhuran di tengah-tengah masyarakat, apalagi mencari pujian. *Kedua*, menjunjung tinggi kebenaran dan bersedia menerimanya tanpa memandang hal-hal duniawi, seperti status sosial, dari orang yang menyatakannya. *Ketiga*, tidak segan-segan untuk bergaul dengan fakir miskin, dan bahkan secara tulus mencintai mereka. *Keempat*, ringan tangan dalam membantu orang-orang yang memerlukan bantuan sehingga bersedia bertindak atas nama mereka. Ia tidak merasa turun derajat jika yang ia bantu ternyata dari kalangan yang lebih rendah atau orang-orang biasa. Dengan kata lain orang *tawadlu'* tidak suka bersikap diskriminatif sehingga hanya bersedia membantu orang-orang yang sederajat atau lebih tinggi saja. *Kelima*, tidak merasa berat untuk mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu menunaikan kewajibannya, karena suatu alasan, tanpa memandang status sosialnya. Ketika ternyata ada yang lalai dalam membatu, ia tidak keberatan untuk memaafkannya.

## 12) Pengawasan

Pengawasan tentu saja adalah salah satu hal yang urgen dalam proses pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Dengan



pengawasan setidaknya guru menjadi mengetahui seberapa besar kualitas muridnya dan mengetahui kebiasaan sehari-hari, untuk kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam strategi pendidikan selanjutnya.

Dalam keluarga, pengawasan juga tidak kalah pentingnya. Teknologi yang bisa digunakan dengan cepat sangat rentan untuk disalah gunakan oleh anak-anak yang belum mempunyai filter yang kuat. Maka pengawasan menjadi sebuah keniscayaan. Jangan sampai orang tua lengah dan membiarkan anaknya larut dalam teknologi atau aktifitas kurang baik lainnya yang bisa berujung penyesalan seumur hidup.<sup>113</sup>

### 13) Kerja Keras

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.<sup>114</sup>

Al Zarnuji dalam *Ta'lim al Muta'allim* menyebutkan bahwa seseorang haruslah bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk memperoleh apa yang ia idam-idamkan.<sup>115</sup> Selain itu, Habib Zain

Bin Simth menuturkan demikian:

لا يطلب أحد هذا العلم بالملك وعز النفس فيفلح، ولكن من طلبه بذل النفس وضيق العيش وخدمة العلماء أفلح<sup>116</sup>

<sup>113</sup> Jamal Ma'mur, 2018, *Keteladanan KH. Abdullah Zain Salam*, Yogyakarta: CV. Global Press, hlm. 189

<sup>114</sup> Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta.

<sup>115</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: al Hidayah, hlm. 27

<sup>116</sup> Habib Zain Bin Smith, 2008, *al Manhaj al Sawi Syarhi Ushuli Thariqah Sadah Bani Alawi*, Tarim: Darul Fath

“Tidak ada seorangpun yang mencari ilmu dengan kedudukan dan kemewahan lantas ia sukses. Namun, siapa saja yang mencarinya dengan rendah hati, menerima keterbatasan, serta khidmah kepada ulama, dialah yang akan meraih kesuksesan.”

#### 14) Menghormati Ilmu dan Kitab

Habib Umar Bin Hafidz menekankan akan pentingnya menghormati ilmu dan kitab. Karena ilmu disini mempunyai dimensi sakral, maka bagi peserta didik diwajibkan untuk menghormati terhadap ilmu dan kitab dengan sepenuh hati, agar ilmu menjadi bermanfaat. Al Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* menuturkan:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم، إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم  
الأستاذ وتوقيره<sup>117</sup>

“Ketahuilah bahwa seorang pencari ilmu tidak dapat mendapatkan ilmu ( yang baik) dan tidak dapat mendapatkan kemanfaatannya kecuali dengan menghormati ilmu, ulama dan guru”

Bahkan senada dengan Habib Umar Bin Hafidz, al Zarnuji menuntut para pelajar untuk menghormati kitab –diantaranya- dengan menaruh kitab di tempat yang layak, tidak menumpanginya dengan benda-benda lain, tidak menulisnya dengan tinta tertentu dan sebaiknya dalam keadaan suci dari hadats tatkala memegang kitab.<sup>118</sup>

Lebih lanjut, al Zarnuji memperingatkan agar benar-benar memperhatikan urusan etika ini karena sangat krusial dengan menyatakan sebagai berikut:

ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة  
والتعظيم، وقيل الحرمة خير من الطاعة ألا ترى أن الإنسان لا يكفر  
بالمعصية وإنما يكفر بترك الحرمة؟<sup>119</sup>

<sup>117</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: al Alawiyah, hlm. 16

<sup>118</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: al Alawiyah, hlm. 18

<sup>119</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, hlm. 19

“Orang yang sukses tidaklah dapat sukses kecuali dengan menghormati dan orang yang gagal tidaklah gagal kecuali disebabkan meninggalkan menghormati. Dikatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada menuruti. Bukankah manusia tidak dapat menjadi kafir karena melakukan maksiyat melainkan dengan meninggalkan menghormati?”

Sebenarnya dalam masalah penghormatan ini, dalam kitab-kitab fikih pun banyak berbicara tentang penghormatan terhadap kitab-kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat dan alat-alatnya. Artinya penghormatan ini bukan sekedar persoalan sopan santun, moral dan etika, namun juga masuk dalam kategori hukum positif. Dalam *Nihayatul Muhtaj* contohnya, diterangkan bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan mushaf selain keharusan dalam keadaan suci ketika menyentuh dan membawa, juga mencakup kitab-kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat (Tafsir, Hadits, Fiqih dan perangkatnya)<sup>120</sup>

#### 15) *Zuhud*

Tentang hakikat zuhud, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari:

الزهد في الدنيا ليست بتحريم الحلال ولا اضعاء المال ولكن الزهادة في الدنيا الا تكون بما في يدك اوثق منك بما في يد الله وان تكون في ثواب المصيبة اذا انت اصبت بها ارغب منك فيها لو انها ابقيت لك<sup>121</sup>

“Zuhud terhadap kehidupan dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal, bukan pula dengan menyia-nyikan harta. Akan tetapi, yang dimaksud zuhud itu adalah ketika keyakinanmu terhadap apa yang ada di tangan Allah. Selain itu, engkau lebih senang menerima pahala sabar menghadapi musibah, sekalipun musibah itu terus menimpa dirimu, (HR. At Tirmidzi dan Ibnu Majah)”

<sup>120</sup> Al Syirbini, 2007, *Nihayatul Muhtaj*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, vol. 1 hlm.

<sup>121</sup> Al Mubarakfury, tt, *Tuhfatul Ahwadzi: Syarh Jami' al Tirmidzi*, tt, hlm. 03

Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad menyatakan bahwa, sekitar sepertiga al Quran berisi tentang mencela dunia dan mengajurkan zuhud dari dunia.<sup>122</sup> Dalam *Risalah al Mu'awanah* beliau menyatakan:

للزاهد الصادق علامات، منها أن لا يفرح بالموجود ولا يحزن على  
المفقود من الدنيا<sup>123</sup>

“Bagi orang yang zuhud sejati, mempunyai banyak tanda-tanda, diantaranya tidak merasa bahagia dengan adanya harta dunia dan tidak bersedih atas kehilangan harta dunia”

Sebagian ulama lagi mengatakan:

في الزهد خمس خصال الثقة بالله والتبري عن الخلق والاخلاص في  
العمل واحتمال الظلم والقناعة بما في اليد<sup>124</sup>

“Zuhud itu setidaknya mengandung lima perkara yang terpuji yaitu: Keyakinan total kepada Allah, Melepaskan diri dari merasa butuh kepada makhluk, Ikhlas dalam beramal, Tabah terhadap perlakuan zalim, Sifat qana'ah (merasa cukup) dengan apa yang dimiliki.”

Abdullah bin Mubarak, Syaqiq al Balkhi dan Yusuf Bin Asbat mengatakan bahwa keyakinan penuh kepada Allah *ta'ala* merupakan salah satu sifat zuhud. Hal itu dikarenakan, seorang hamba tidak akan mampu hidup dalam kezuhudan, kecuali dengan keyakinan yang penuh kepada Allah *ta'ala*.<sup>125</sup>

#### 16) Ukhuwwah

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

Sebagai makhluk individu ia memiliki karakter yang unik, yang

<sup>122</sup> Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, 2006, *Tatsbitul Fuad*, Tarim: al Hawi, vol. 1, hlm. 268

<sup>123</sup> Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, tt, *Risalatul Mu'awanah*, Semarang: ThoHa Putera, hlm. 16

<sup>124</sup> Muhammad Nawawi al Jawi, tt, *Nashaihul 'Ibad*, Semarang: ThoHa Putera, hlm. 40.

<sup>125</sup> Muhammad Nawawi al Jawi, tt, *Nashaihul 'Ibad*, hlm. 40.

berbeda satu dengan yang lain, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya. Maka memperkuat ikatan persaudaraan menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap individu yang hidup berdampingan. Memperkuat ikatan persaudaraan adalah salah satu upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman, di samping sebuah perintah dalam agama Islam.

#### 17) Pemurah

Allah ta'ala berfirman dalam al Qur'an:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.” (Q.S. Saba’: 39)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

السخي قريب من الله، قريب من الناس قريب من الجنة بعيد من النار  
والبخيل بعيد من الله بعيد من الناس بعيد من الجنة قريب من النار<sup>126</sup>

“Orang pemurah dekat dengan Allah, dekat dengan manusia dekat kepada surga jauh dari neraka. Sedangkan orang bakhil jauh dari Allah jauh dari manusia jauh dari surga dekat dengan neraka,”

#### 18) Mudah Memaafkan

<sup>126</sup> Habib Zain Bin Smith, 2018, *al Fawaid al Mukhtarah, li Salik Thariq al Akhirah*, Bangil: Darul Lughah wad Da'wah, hlm



Mudah memaafkan apalagi berbuat baik terhadap orang yang berbuat dzalim merupakan akhlak para *shiddiqin*.<sup>127</sup> Namun, al Ghazali mengingatkan bahwa memaafkan menjadi salah satu akhlak yang terpuji manakala kedzaliman itu tertuju pada diri sendiri. Adapun selain itu maka tidak boleh bersikap ihsan ila al dzalim, karena pada sisi yang lain justru menyakiti orang yang terdzalimi.<sup>128</sup>

Dalam sebuah hadits diriwayatkan tentang memaafkan kesalahan orang lain.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ؟ قَالُوا: مَنْ أَبُو ضَمْضَمٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي وَعِرْضِي لَكَ، فَلَا يَشْتُمُ مَنْ شَتَمَهُ، وَلَا يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ، وَلَا يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ<sup>129</sup>

“Diriwayatkan dari Anas ra bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Apakah diantara kamu sekalian tidak bisa yang berbuat seperti Abu Dhamdham? Para sahabat bertanya: siapakah Abu Dhamdham wahai Rasulullah? Beliau bersabda: ia adalah orang yang setiap pagi berdoa, ya Allah, sesungguhnya aku memasrahkan diri dan kehormatanku kepadaMu. Maka ia tidak pernah membalas kepada orang yang berkata buruk kepadanya dan tidak pernah membalas memukul kepada orang yang yang memukulnya”.

#### 19) *Itsar*

Secara sederhana, *itsar* adalah sikap mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri. *Itsar* adalah salah satu akhlak yang sangat mulia. Seorang yang memiliki sikap *itsar* rela berkorban untuk kepentingan yang lainnya. *Itsar* adalah sifat para *shalihin* (orang-orang yang shalih) yang memiliki jiwa-jiwa besar. Allah *ta'ala* berfirman,

<sup>127</sup> Habib Zain Bin Smith, 2018, *al Fawaid al Mukhtarah, li Salik Thariq al Akhirah*, hlm. 356.

<sup>128</sup> Al Ghazali, vol, 2 hlm. 145

<sup>129</sup> Habib Zain Bin Smith, 2018, *al Fawaid al Mukhtarah, li Salik Thariq al Akhirah*, hlm. 356

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan mereka mengutamakan atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al Hasyr: 9)

Mencintai kebaikan untuk orang lain (*hubbul khair*) adalah satu ciri utama orang yang memiliki sikap *itsar*. Bahkan tidak sekedar mencintai kebaikan, mereka juga berusaha sekuat tenaga untuk memberikan kemaslahatan bagi yang lainnya. Mereka mencintai dan mengusahakan kebaikan untuk orang lainnya sebagaimana untuk dirinya sendiri. Sikap seperti inilah yang hendaknya dimiliki oleh setiap muslim.

Dalam hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ<sup>130</sup>

“Dari Abi Hamzah Anas bin Malik radliyallahu ‘anhu sang pelayan Nabi bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai kalian mencintai bagi saudaranya apa-apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri”

## 20) Membiasakan Membaca Wirid

Dzikir adalah salah satu hal urgen dalam pembentukan karakter dan akhlak seseorang disamping ilmu dan *mujahadah*. Akhmad Shodiq menuturkan bahwa zikir adalah sebagai salah satu basis *prophetic character building* sebagaimana ciri dalam tasawwuf perspektif Ghazalian.<sup>131</sup>

<sup>130</sup> Al Nawawi, tt, *al Arba'in al Nawawiyah*, Kudus: Mubarakatan Thayyibah, hlm. 16.

<sup>131</sup> Akhmad Shodiq, 2018, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al Ghazali*, Jakarta: Kencana, hlm. 150.

Habib Umar sendiri mempunyai beberapa kumpulan wirid-wirid yang dapat dibaca dalam waktu atau keadaan tertentu, *Khulashah al Madad al Nabawi fi Auradi Bani 'Alawi*.

#### 21) Komunitas yang baik

Komunitas banyak memberikan pengaruh terhadap kualitas akhlak seseorang. Sehingga banyak sekali ulama yang menganjurkan untuk mencari komunitas yang baik. Imam Abdullah bin Alwi al Haddad mengatakan dalam sebuah syairnya:

وصاحب ذوي المعروف والعلم والهدى  
\* وجانب ولا تصحب هديت من افتتن<sup>132</sup>  
“Bertemanlah dengan orang-orang yang mempunyai kebaikan, ilmu dan petunjuk dan jauhilah orang-orang yang terjangkit fitnah, semoga engkau mendapatkan hidayah”

Ibnu Athoillah al Sakandari, dalam *masterpiece* nya -*al Hikam*- juga menyebutkan:

لا تصحب من لا ينهضك حاله ولا يدلك مقاله إلى الله<sup>133</sup>  
“Janganlah engkau berkawan dengan orang yang perbuatannya tidak membangkitkanmu kepada Allah dan ucapannya tidak menuntunmu kepada Allah”

Adapun model pendidikan akhlak Habib Umar Bin Hafidz di dalam kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* yang dapat penulis petakan dan simpulkan ada beberapa hal yang menjadi inti dari proses pendidikan tersebut. Yaitu;

##### a) Ilmu

<sup>132</sup> Sayyid Abdullah al Haddad, 2006, *al Durr al Mandzum li Dzawi al 'Uqul wa al Fuhum*, Tarim: Maktabah Hadramiyyah, hlm. 234

<sup>133</sup> Ahmad bin Atha'illah al Sakandari, 1347, *Kitab al Hikam*, Mesir: Maktabah Musthafa al Babi al Halabi, hlm. 32

Ilmu penting untuk dimiliki sebelum ia melakukan aneka macam ibadah dan pendekatan diri kepada Allah *ta'ala*. Tanpa ilmu yang mapan, kontemplasi yang ia lakukan terkadang justru dapat membahayakan diri sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang tanpa ia sadari.

Maka ilmu adalah dasar, pondasi untuk menuju tahapan-tahapan berikutnya.

a) *Tazkiyyat al Nafs*

Membersihkan hati dan akal dari segala hal-hal yang tidak baik menurut akal yang sesuai dengan *syara'*.

b) *Mujahadah dan riyadlah*

Melakukan transformasi rohani dari buruk menjadi baik dengan tahapan-tahapan tertentu dan biasanya dilakukan dalam waktu yang sangat panjang.

Mujahadah dilakukan dengan melakukan proses *tazkiyyat al nafs* dan kemudian membiasakan perilaku-perilaku baik secara terus menerus dengan disertai memperbanyak dzikir kepada Allah *ta'ala*.

c) *Dzikir*

Konsistensi dan kontinuitas dzikir dalam tahapan tertentu akan membuahkan beberapa hal positif. Diantaranya adalah *iftiqar* (merasa selalu membutuhkan Allah), *mahabbah* (cinta ilahiah) dan *uns* (keintiman).

Keempat hal tersebut merupakan basis pendidikan akhlak untuk menuju kepada terbentuknya karakter ideal atau akhlak ideal yang apabila seseorang telah sukses dalam menempuh tahapan-tahapan tersebut maka ia dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki akhlak yang baik.

## **2. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Habib Umar Bin Hafidz Dalam Kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha Terhadap Pendidikan Karakter***

Pada hakekatnya pendidikan akhlak mempunyai kesamaan secara esensial dengan pendidikan karakter. Hal itu dikarenakan pendidikan akhlak menghantarkan seseorang untuk menjadi pribadi yang layak sebagai *khalifah* Allah di bumi. Artinya orang yang berakhlak tentu saja akan mempunyai kemampuan untuk dapat bersikap dengan segala entitas dimana dia berada dengan baik.

Pribadi berakhlak terpuji akan menempatkan dirinya sebagai hamba yang baik tatkala ia berhubungan dengan Tuhannya. Begitu juga ia akan dapat berhubungan dengan baik dengan komunitasnya sesama manusia. Pun juga akan dapat berlaku dengan baik terhadap lingkungannya. Karena akhlak adalah tabiat baik yang sudah terbentuk dengan kokoh dalam diri seseorang.

Menurut Kemendikbud -seperti yang dikutip oleh Zubaidi- karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka, seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang



terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.<sup>134</sup> Untuk menuju ke keadaan tersebut tentu saja membutuhkan proses. Proses itulah yang disebut sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu proses transfer nilai dari pendidik (guru) kepada peserta didik (murid), sehingga nilai tersebut diketahui, disadari dan dikukuhkan dalam praktik kehidupan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara simultan. Bila dilakukan di sekolah, maka semua komponen (pemangku pendidikan) harus diperhatikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh civitas pendidikan.

Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pendidikan karakter disekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan warga sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru sebagai unsur penting dari sekolah harus membantu pembentukan watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi pelajaran sampai kepada keteladanan bersikap. Dalam konteks persekolahan, entitas pendidikan nilai berarti, guru menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran serta mampu mendemonstrasikannya melalui sikap dan perilaku tentang kebaikan dan kebenaran dari karakter tingkah laku manusia. Idealnya, guru harus mampu “mempersonifikasikan” nilai-

---

<sup>134</sup> Zubaidi, 2013, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn 'Arabi*, Jepara: Jurnal Tarbawi, hlm. 110

nilai pada sikap dan tingkah lakunya. Jadi diharapkan, guru mampu menyusupkan nilai-nilai kepada murid-muridnya pada setiap sikap dan tingkah lakunya. Bila hal ini terlaksana, maka tujuan pendidikan karakter atau nilai, yakni melahirkan suatu perbuatan dan tindakan yang baik pada individu murid merupakan suatu keniscayaan, dan jembatan hati antara guru dan murid akan lebih mudah terwujud.<sup>135</sup>

Secara umum, pendidikan karakter adalah penguatan karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik) olah rasa (estetik) olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik). Keempat unsur itu pada mulanya adalah filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang kemudian dijadikan dasar untuk pengembangan pendidikan karakter.

Kemudian dari dasaran empat unsur tersebut memunculkan rumusan tentang nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas nilai karakter. Yaitu; *Pertama*; religius. *Kedua*; jujur. *Ketiga*; toleransi, *Keempat*; disiplin, *Kelima*; Kerja Keras, *Keenam*; Kreatif. *Ketujuh*; mandiri. *Kedelapan*; demokratis. *Kesembilan*; rasa ingin tahu. *Kesepuluh*; semangat kebangsaan. *Kesebelas*; cinta tanah air. *Kedua belas*; menghargai prestasi. *Ketiga belas*; bersahabat/komunikatif. *Keempat belas*; cinta damai. *Kelima belas*; gemar membaca. *Keenam belas*; peduli lingkungan. *Ketujuh belas*; peduli Sosial. *Kedelapan belas*; tanggung jawab. Yang kemudian dikristalisasi menjadi lima pokok karakter; religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri.<sup>136</sup>

#### a. Olah Hati (etik)

---

<sup>135</sup> Zubaidi, 2013, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn 'Arabi*, Jepara: Jurnal Tarbawi, hlm. 110

<sup>136</sup> [Cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id](http://Cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id)

Pengolahan hati (etik) dimaksudkan untuk memunculkan karakter individu yang memiliki kerohanian yang mendalam, beriman dan bertakwa.<sup>137</sup>

Konsep pendidikan akhlak Habib Umar Bin Hafidz sangat memperhatikan unsur-unsur tersebut. Dikarenakan fokus pergerakan beliau yang berada pada sisi dakwah, mengajak umat untuk kembali dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga pengolahan etik yang turunan dari unsur tersebut adalah penumbuhan karakter religius, yang memusatkan semua kegiatan pada satu titik, yaitu agama.

Sebagai contoh, nilai-nilai religius yang ada pada kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* adalah upaya penanaman religiusitas, niat yang baik, *ikhlas, katsrat dzkril akhirah* (banyak mengingat akhirat), dan *zuhud*. Apalagi, nuansa sufistik begitu kental dalam kitab tersebut. Sebagaimana telah diketahui, Habib Umar Bin Hafidz adalah salah tokoh penting dalam *Thariqah Sadah Ali Ba'alawi* saat ini disamping kapasitasnya sebagai salah seorang intelektual (ulama) da'i dan seorang *murabbi* (pendidik). Bahkan secara khusus beliau membuat tema khusus untuk penanaman karakter religius terhadap peserta didik dalam kitabnya *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* dengan judul *ghars 'adzamat al din fi qulub al muta'allimin*.

---

<sup>137</sup> Cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id

b. Olah Rasa (Estetik)

Adalah dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan karakter individu yang mempunyai integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.

Dalam konsep pendidikan akhlak Habib Umar Bin Hafidz seperti yang telah disebutkan, terdapat beberapa nilai-nilai karakter dan upaya menumbuhkan beberapa karakter dalam diri seseorang yang selaras dengan olah rasa tersebut. Diantaranya adalah; *ukhuwwah* (persaudaraan), *ta'awun* (saling tolong menolong), menghormati orang lain dan *tawadlu'* (tidak sombong).

Kesenian, beliau menyebutkan dalam kitabnya tentang ilmu-ilmu *lughah* yang sebaiknya dipelajari. Dan sebagaimana telah diketahui, beliau adalah seorang penyair ulung. Banyak karya-karya beliau yang berbentuk syair. Seperti *al Dliyaul Lami' fi Maulid al Nabiy al Syafi'*, *Syarabuth Thahur fi Maulidi Badr al Budur* dan qasidah-qasidah yang bermuatan ungkapan rindu kepada Rasulullah *Shallallahu 'alihi wa sallam*, puja-puji kepada Allah dan nasehat-nasehat kehidupan. Moch. Yunus mengatakan dalam penelitiannya bahwa syair-syair arab adalah salah satu kesenian dan kebudayaan bangsa arab.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Moch. Yunus, 2015, *Sastra (puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab*, Probolinggo: Humanistika, Jurnal Keislaman, vol. 1, no. 1, April, hlm. 17.

Nilai-nilai tersebut tentu sangat selaras dengan filosofi olah rasa (estetik) dan nilai-nilai turunannya seperti yang telah dirumuskan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

c. Olah Pikir (literasi)

Bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar.<sup>139</sup>

Dalam bagian ke dua dalam kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* dengan tema *ishal al ma'lumat ila al adzhan wa al tafqih fi al din* banyak disebutkan tentang penekanan beliau terhadap pentingnya proses belajar-mengajar. Dalam bab itu beliau menyebutkan beberapa contoh langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam upaya mencetak peserta didik yang mempunyai intelektualitas tinggi.

Beberapa contoh nilai karakter yang beliau sebutkan antara lain; giat belajar, menambah *mahfudzat* (hafalan) dan menjaganya dengan mengulang-ulang secara terjadwal, mencatat keterangan-keterangan penting dan memberikan apresiasi dan *reward* bagi siswa-siswa yang mencapai prestasi tertentu.

d. Olah Raga (kinestetik)

---

<sup>139</sup> Cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id



Filosofi kinestik ini dijadikan sebagai dasar atas beberapa nilai karakter yang diharapkan terdapat dapat diri peserta didik. Yaitu terwujudnya individu-individu yang sehat yang mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.<sup>140</sup>

Secara spesifik Habib Umar Bin Hafidz memang tidak menyebutkan karakter olah raga dalam kitabnya *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha*. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan secara implisit bahwa sebaiknya tidak berlebihan dalam urusan makan, minum dan tidur. Karena tentu saja hal itu mengganggu terhadap kesehatan raga<sup>141</sup>. Lagipula terdapat beberapa hadits yang menyatakan pentingnya menjaga tubuh, diantaranya seperti yang disebutkan oleh al Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*:

نفسك مطيتك فارق بها<sup>142</sup>  
 “Tubuhmu adalah tungganganmu (untuk beribadah), maka bersikaplah baik kepadanya”<sup>143</sup>

Dalam hadis yang lain, Rasulullah pernah bersabda;

ألا إن هذا الدين متين فأوغلوا فيه برفق، ولا تبغض على نفسك عبادة الله تعالى، فإن المنبت لا أرضا قطع ولا ظهرا أبقى<sup>144</sup>  
 “Ingatlah, bahwa agama ini sangat kokoh, maka berjalanlah menuju dengan agama dengan pelan-pelan. Jangn membuat dirimu benci terhadap ibadah kepada Allah. Karena seseorang yang patah maka tidak dapat menempuh perjalanan dengan baik dan tidak mempunyai kendaraan yang baik.” (H.R. al Baihaqi)

<sup>140</sup> Cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id

<sup>141</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: al Alawiyah, hlm. 37

<sup>142</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, hlm. 62

<sup>143</sup> Penulis belum menemukan rujukan asal hadis ini kecuali dari kitab *Ta'limul Muta'allim*.

<sup>144</sup> Al Zarnuji, tt, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: al Alawiyah, hlm. 61

Adapun kesesuaian nilai-nilai akhlak dalam kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* dengan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

| No | Pola       | Pendidikan karakter di Indonesia   | Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Maqashid Halaqati al Ta'lim</i>  | Kristalisasi  |
|----|------------|--|---|---|
| 1  | Olah Hati  | Religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin                                       | <i>zuhud, taqwa, ikhlas, niat, tawadlu', wira'i</i> , religius, disiplin, membagi waktu, berdoa dan memiliki perasaan tanggung jawab terhadap keberlangsungan agama.                              | <b>Religius, Integritas, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong</b> |
| 2  | Olah Pikir | Mencintai ilmu, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu                            | Menghormati Ilmu dan Kitab, giat Belajar, Bersungguh-sungguh, gemar <i>mutholaah</i> , mengulang pelajaran dan menghafal, pentingnya belajar dengan tahapan-tahapannya dan tidak mudah putus asa. |   |
| 3  | Olah Raga  | Peduli lingkungan, kerja keras   | Mencintai kebersihan, tidak berlebihan makan, minum dan tidur, menjaga kesehatan dan kebugaran.   |   |
| 4  | Olah Karsa | Peduli sosial, toleransi, demokratis, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat | <i>Ukhuwwah, itsar, tawadlu', tasamuh</i> , komunikatif, peduli sosial, kasih sayang, menghormati yang lebih tua, hubungan baik dengan sesama dan gotong royong, memilih komunitas yang baik.     |   |